

**STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA MANGROVE BERBASIS  
MASYARAKAT DI DESA SEI NAGALAWAN KECAMATAN PERBAUNGAN  
KABUPATEN SERDANG BEDAGAI SUMATERA UTARA**

**SKRIPSI**

**PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN**

Oleh :

**NATASHA DINDA**

**NIM. 105080401111015**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**



**PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN**

**FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**MALANG**

**2014**

**STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA MANGROVE BERBASIS  
MASYARAKAT DI DESA SEI NAGALAWAN KECAMATAN PERBAUNGAN  
KABUPATEN SERDANG BEDAGAI SUMATERA UTARA**

**SKRIPSI**

**PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Meraih Gelar Sarjana Perikanan**

**di Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan**

**Universitas Brawijaya**

**Oleh :**

**NATASHA DINDA**

**NIM. 105080401111015**



**PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN**

**FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**MALANG**

**2014**

**SKRIPSI**

**STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA MANGROVE BERBASIS  
MASYARAKAT DI DESA SEI NAGALAWAN KECAMATAN PERBAUNGAN  
KABUPATEN SERDANG BEDAGAI SUMATERA UTARA**

Oleh :  
**NATASHA DINDA**  
NIM. 105080401111015

Telah dipertahankan didepan penguji  
Pada tanggal 18 Agustus 2014  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat  
SK Dekan No. :  
Tanggal :

**Dosen Penguji I**

(Dr. Ir. Nuddin Harahab, MP)  
NIP. 19610417 199003 1 001  
Tanggal :  
Dosen Penguji II

(Dr. Ir. Anthon Efani, MS)  
NIP. 19650717 199103 1 006  
Tanggal :

**Menyetujui  
Dosen Pembimbing I**

(Erlinda Indrayani P, S.Pi, MSi)  
NIP.19740220 200312 2 001  
Tanggal  
Dosen Pembimbing II

(Wahyu Handayani, S.Pi, MBA, MP)  
NIP. 19750310 200501 2 001  
Tanggal :

**Mengetahui,  
Ketua Jurusan SEPK**

**Dr. Ir. Nuddin Harahap, MP**  
NIP. 19610417 199003 1 001  
Tanggal :

## PERNYATAAN ORISINALITAS

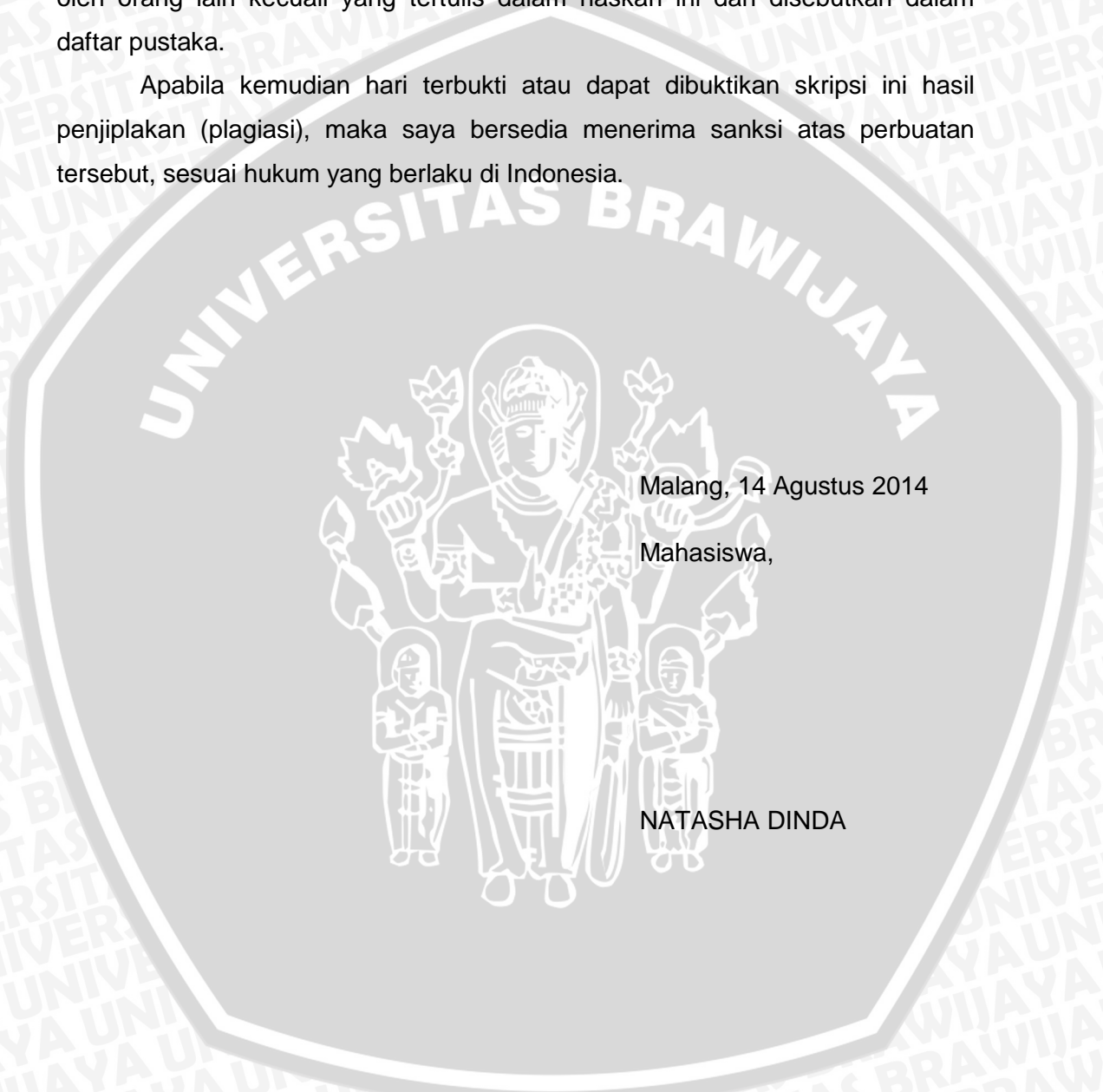
Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi yang saya tulis ini benar benar merupakan hasil karya saya sendiri, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil penjiplakan (plagiasi), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut, sesuai hukum yang berlaku di Indonesia.

Malang, 14 Agustus 2014

Mahasiswa,

NATASHA DINDA



## UCAPAN TERIMA KASIH

Pembuatan laporan ini selesai dengan bantuan berbagai pihak untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

- ❖ Allah SWT yang selalu memberi kemudahan dan menuntun perjalanan penulis hingga dapat menyelesaikan laporan ini.
- ❖ Orang tua dan abang tercinta bapak Kosingin dan ibu Hafnizar, abang Resha yang selalu memberikan doa, materi, dan semangat yang menjadi motifasi buat penulis dalam menyelesaikan laporan ini.
- ❖ Erlinda Indrayani, S.Pi, MSi selaku dosen pembimbing I dan Wahyu Handayani, S.Pi, MBA, MP selaku dosen pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan serta motivasi dalam penulisan laporan skripsi ini.
- ❖ Dr. Ir. Nuddin Harahap, MP dan Dr. Ir. Anthon Efani, MPselaku dosen penguji.
- ❖ Teman-teman AP 2010 terutama Gradyan, Dias, Soka, Runi yang memberi semangat, menemani setiap saat dan membantu penulis dalam melaksanakan penelitian dari awal hingga akhir.
- ❖ Teman-teman FPIK yang membantu penulis dalam mengikuti perkuliaan selama ini.
- ❖ Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu penulis selama penelitian berlangsung dan selama pembuatan laporan skripsi ini.

Malang, 14 Agustus 2014

Penulis

## RINGKASAN

**Natasha Dinda**“Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Berbasis Masyarakat di Desa Sei Nagalawan Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai Sumatera Utara. Dibawah bimbingan **Erlinda Indrayani, S.Pi, MSi** dan **Wahyu Handayani, S.Pi, MBA, MP**

---

Mangrove adalah vegetasi hutan yang tumbuh di antara garis pasang surut, Tumbuhan yang hidup di antara laut dan daratan. Sehingga hutan mangrove dinamakan juga hutan pasang. Hutan mangrove terjadi di daerah pantai yang terus menerus atau berurutan terendam dalam air laut dan dipenuhi oleh pasang surut, tanahnya terdiri atas lumpur dan pasir. Ekosistem hutan mangrove merupakan ekosistem utama dalam mendukung kehidupan di wilayah pesisir karena memiliki produktivitas dan kompleksitas dari ekologi lingkungan yang khas, menjadikan ekosistem mangrove memiliki fungsi yang sangat kompleks dari segi fisik, ekologi, ekonomi dan sosial budaya.

Ekowisata adalah suatu bentuk kegiatan wisata yang didalamnya terjadi interaksi antara aktivitas rekreasi, pengembangan konservasi serta mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan cara menata kembali berbagai potensi kekayaan alam secara berkelanjutan yang didukung secara ekologis, ekonomi dan sosial terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar. Masalah yang terdapat di kawasan ekowisata mangrove Kampoeng Nipah adalah pemerintah tidak memberikan peran nyata terhadap pengembangan ekowisata mangrove Kampoeng Nipah, Kawasan ekowisata mangrove Kampoeng Nipah mengalami abrasi yang disebabkan oleh ulah tangan manusia itu sendiri.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui profil sumberdaya yang terdapat di ekowisata mangrove Kampoeng Nipah, mengetahui persepsi masyarakat Desa Sei Nagalawan, mengetahui faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi dan mengetahui strategi pengelolaan untuk pengembangan ekowisata mangrove Kampoeng Nipah. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sei Nagalawan, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara pada bulan Mei 2014.

Metode yang digunakan yaitu deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan angket (*questionnaire*). Jenis dan sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Metode pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling* dengan penentuan responden menggunakan pendapat *Slovin*. Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Deskriptif kualitatif meliputi persepsi masyarakat, profil sumberdaya yang terdapat di ekowisata mangrove Kampoeng Nipah sedangkan deskriptif kuantitatif meliputi analisis SWOT.

Berdasarkan hasil penelitian potensi sumberdaya ekowisata mangrove Kampoeng Nipah serta perairannya berupa flora dan fauna. Jenis flora dan fauna yang terdapat di ekowisata mangrove Kampoeng Nipah beraneka ragam jenisnya. Jenis flora yang dominan di ekowisata mangrove Kampoeng Nipah adalah *Rhizophora sp* dan *Avecinnea sp*. Sedangkan fauna yang terdapat di

ekowisata tersebut keanekaragaman jenis burung air, ikan glodok, biawak, kepiting bakau, dan lain sebagainya. Kebudayaan masyarakat terkait pemanfaatan ekosistem mangrove di ekowisata mangrove Kampoeng Nipah adalah mencari kerang kupang, dan tradisi setiap tahunnya adalah seperti jamu laut dan tepung tawar sampan. Persepsi masyarakat terhadap ekosistem mangrove cukup baik, sebanyak 90% mengatakan sudah mengenal mangrove dan 10% belum, mengenai ekowisata mangrove Kampoeng Nipah, sebanyak 64% mengatakan adanya ekowisata tersebut dapat membuka lapangan pekerjaan dan sebanyak 36% mengatakan sebagai tempat rekreasi, sebanyak 100% masyarakat menyatakan setuju dengan pengembangan yang dilakukan di kawasan ekowisata mangrove Kampoeng Nipah, dari data kuisisioner sebanyak 90% masyarakat mengatakan boleh memanfaatkan sumberdaya alam yang ada, namun harus menjaga kelestariannya, sebanyak 10% tidak memikirkan kelestariannya karena merupakan mata pencaharian.

Berdasarkan analisis SWOT strategi pengembangan yang diterapkan di ekowisata mangrove Kampoeng Nipah adalah strategi Weaknees Opportunities yaitu, membuat wahana bermain, melakukan kerjasama dengan investor, melakukan sosialisasi kepada masyarakat, memperhatikan kualitas dan mutu pelayanan,perbaikan



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT atas berkat, perlindungan dan hidayahNya penulis diberikan kesempatan, bimbingan dan kekuatan sehingga dapat menyelesaikan laporan skripsi dengan judul “Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Kampoeng Nipah di Desa Sei Nagalawan, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara”, penelitian ini bertujuan untuk potensi sumberdaya ekowisata ekowisata, persepsi masyarakat terhadap pengembangan ekowisata, mengetahui faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pengembangan ekowisata, dan mengetahui strategi pengembangan ekowisata mangrove Kampoeng Nipah. Laporan skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Perikanan di Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya, Malang.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan laporan ini masih banyak kekurangan oleh karena itu penulis menerima segala bentuk saran dan kritik demi kesempurnaan laporan ini. Penulis berharap supaya laporan skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan para pembaca pada umumnya.

Malang, 13 Agustus 2014

Penulis



DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>1. PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan .....	5
1.4 Kegunaan.....	6
<b>2. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Penelitian Terdahulu .....	7
2.2 Mangrove .....	8
2.2.1 Pengertian Ekosistem Mangrove .....	8
2.2.2 Jenis Tanaman Mangrove .....	8
2.2.3 Peran Ekosistem Mangrove.....	9
2.2.4 Potensi Sumberdaya Ekosistem Mangrove.....	10
2.2.5 Fungsi dan Manfaat Hutan Mangrove .....	11
2.3 Ekowisata .....	12
2.3.1 Pengertian Ekowisata .....	12
2.3.2 Pengembangan ekowisata .....	12
2.3.3 Ekowisata Berbasis Masyarakat .....	13
2.3.4 Persepsi.....	14
2.4 Analisis SWOT .....	16
2.4.1 Analisis Faktor Internal.....	16
2.4.2 Analisis Faktor Eksternal.....	16
2.5 Potensi Sumberdaya Ekowisata Di Kampoeng Nipah .....	17
2.6 Masyarakat.....	18
2.7.1 Kebudayaan Masyarakat .....	18
2.7.2 Persepsi Masyarakat .....	18
2.7 Obyek dan Daya Tarik Wisata .....	19
2.8 Sarana dan Prasarana Pendukung Ekowisata Mangrove Kampoeng Nipah .....	20
2.9 Kerangka Pemikiran .....	21
<b>3. METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	23
3.2 Jenis Penelitian.....	23
3.3 Jenis dan Sumber Data .....	23
3.3.1 Data Primer .....	23
3.3.2 Data Sekunder .....	24
3.4 Metode Pengumpulan Data .....	24
3.4.1 Observasi.....	24
3.4.2 Wawancara.....	25
3.4.3 Angket ( <i>questionnaire</i> ).....	26

3.4.4 Dokumentasi.....	26
3.5 Metode Pengambilan Sampel.....	27
3.6 Karakteristik Responden.....	28
3.7 Analisis Data.....	29
3.8 Defenisi Operasional.....	35
<b>4. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN</b>	
4.1 Keadaan Umum.....	37
4.2 Tanah.....	38
4.3 Iklim.....	38
4.4 Keadaan Penduduk.....	39
4.5 Keadaan Umum Perikanan di Kabupaten Serdang Bedagai.....	40
<b>5. HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
5.1 Potensi Sumberdaya Ekowisata Mangrove Kampoeng Nipah.....	42
5.2 Masyarakat.....	43
5.2.1 Kebudayaan Masyarakat.....	43
5.2.2 Persepsi Masyarakat.....	44
5.3 Obyek dan Daya Tarik Wisata.....	46
5.4 Sarana dan Prasarana Pendukung Ekowisata Mangrove.....	48
5.4.1 Sarana.....	48
5.4.2 Prasarana.....	48
5.5 Analisis dan Strategi Pengembangan Dengan Analisis SWOT.....	49
5.5.1 Analisis Faktor Internal.....	49
5.5.2 Analisis Faktor Eksternal.....	54
5.6 Perumusan Alternatif Strategi Pengembangan.....	58
5.7 Strategi Pengembangan Ekowisata Berdasarkan Analisis SWOT.....	62
<b>5. KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
6.1 Kesimpulan.....	64
6.2 Saran.....	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Pemikiran.....22

Gambar 2. Matrik *Grand Strategy*.....34

Gambar 3. Peta Topografi Sei Nagalawan.....36

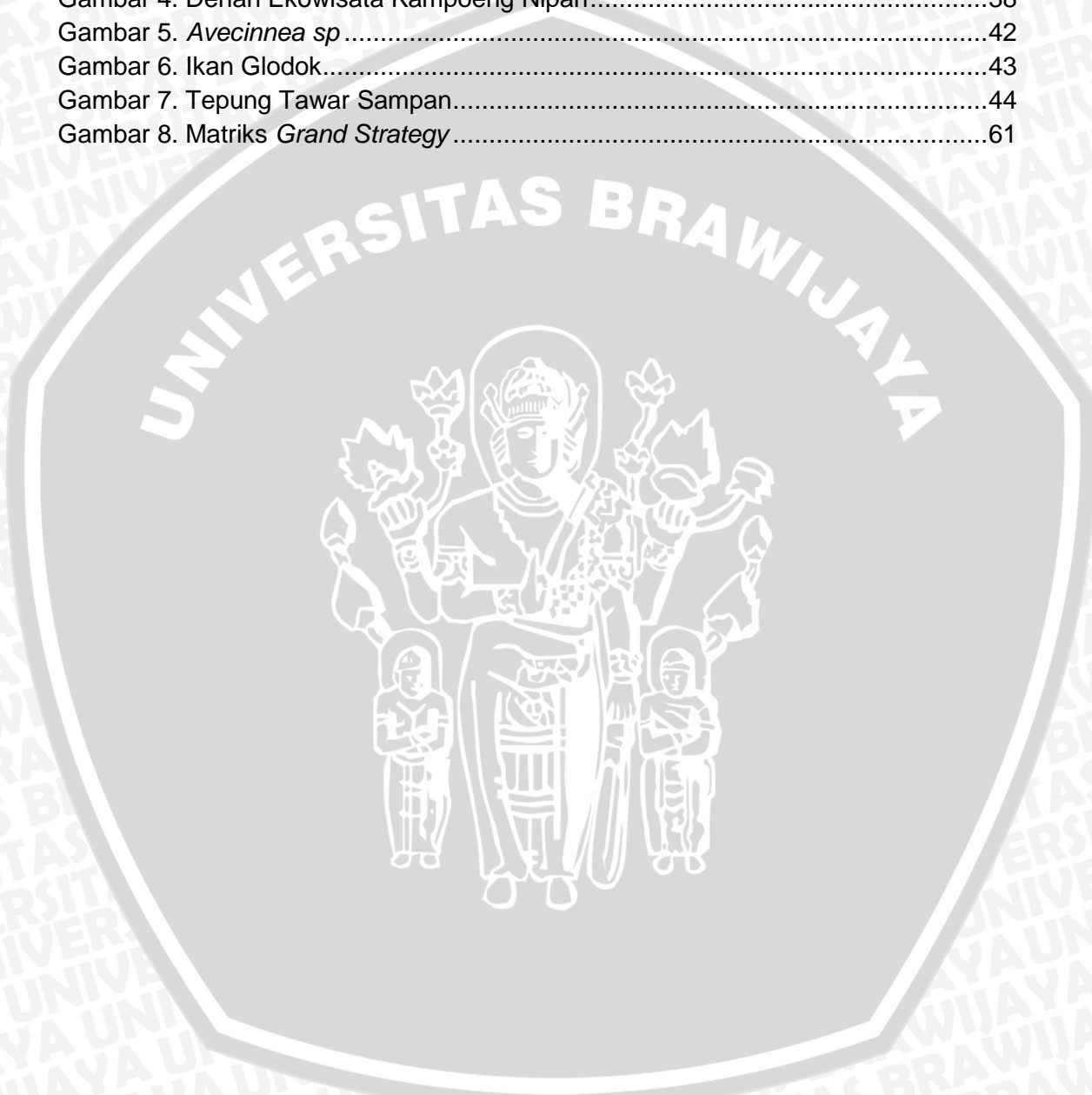
Gambar 4. Denah Ekowisata Kampong Nipah.....38

Gambar 5. *Avecinnea sp* .....42

Gambar 6. Ikan Glodok.....43

Gambar 7. Tepung Tawar Sampan.....44

Gambar 8. Matriks *Grand Strategy*.....61

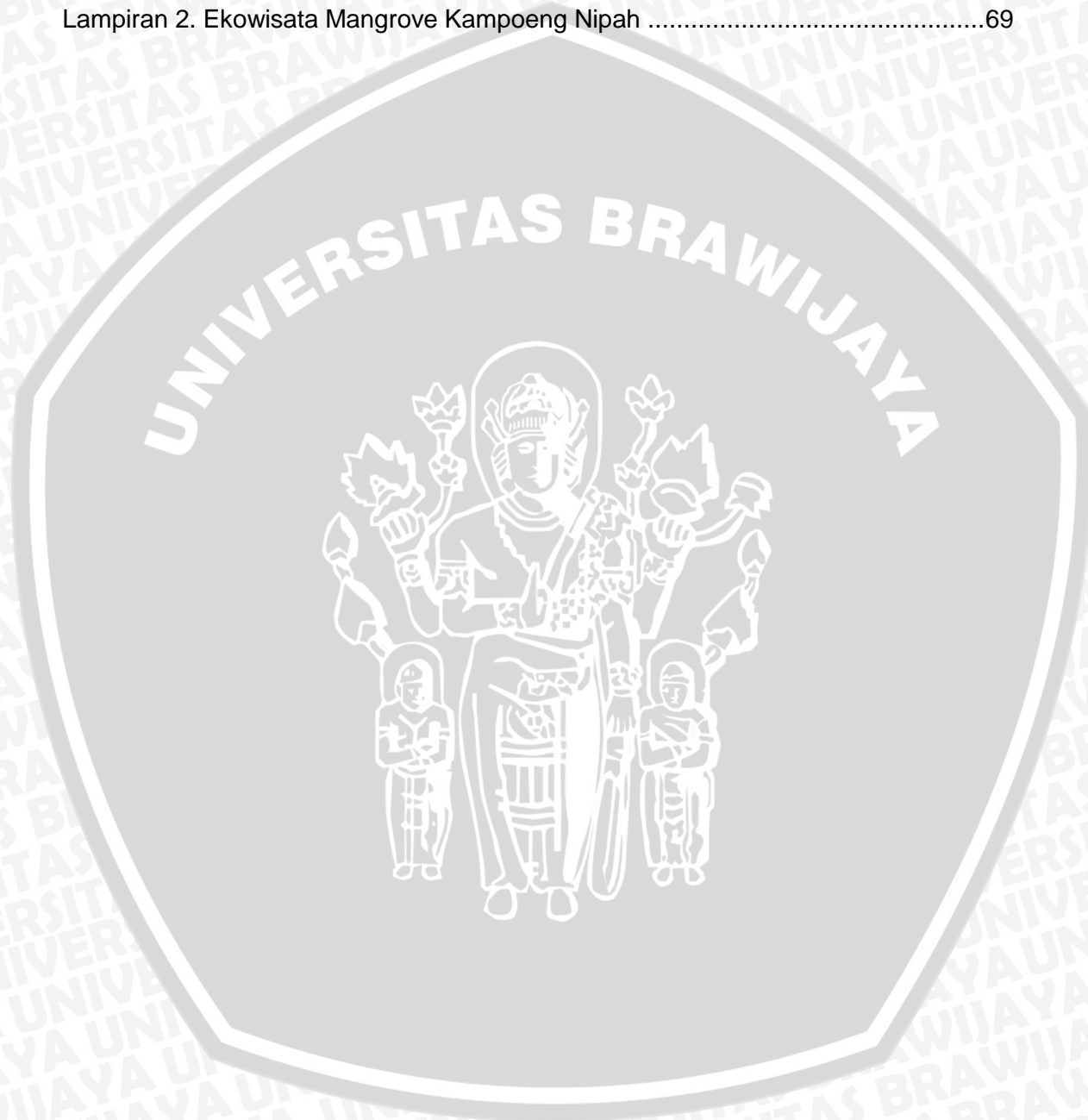


## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Penelitian Terdahulu .....	7
Tabel 2. Contoh Tabel Faktor Strategi Intrernal .....	31
Tabel 3. Contoh Tabel Faktor Strategi Eksternal .....	32
Tabel 4. Contoh Diagram Matrik SWOT.....	33
Tabel 5. Definisi Operasional.....	35
Tabel 6. Rekapitulasi Jumlah Penduduk.....	39
Tabel 7. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama .....	39
Tabel 8. Kepemilikan Kapal .....	41
Tabel 9. Kepemilikan Alat Tangkap .....	41
Tabel 10. Persepsi Masyarakat Tentang Mangrove .....	45
Tabel 11. Persepsi Masyarakat Tentang Ekowisata Kampoeng Nipah .....	45
Tabel 12. Persepsi Masyarakat Tentang Pengembangan Ekowisata.....	46
Tabel 13. Persepsi Masyarakat Mengenai Pemnafaatan Sumberdaya .....	46
Tabel 14. Matriks IFAS .....	53
Tabel 15. Matriks EFAS.....	57
Tabel 16. Matriks SWOT .....	59

**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1. Penyebaran Kuesioner dan Sosiolilasi Dengan Warga .....38  
Lampiran 2. Ekowisata Mangrove Kampoenng Nipah .....69



## 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Mangrove adalah vegetasi hutan yang tumbuh di antara garis pasang surut, Tumbuhan yang hidup di antara laut dan daratan. Sehingga hutan mangrove dinamakan juga hutan pasang. Hutan mangrove dapat tumbuh pada pantai karang koral yang mati yang di atasnya ditumbuhi selapis tipis pasir atau ditumbuhi lumpur atau pantai berlumpur. Hutan mangrove terjadi di daerah pantai yang terus menerus atau berurutan terendam dalam air laut dan dipenuhi oleh pasang surut, tanahnya terdiri atas lumpur dan pasir (Saparinto,2007).

Sedangkan pengertian mangrove sebagai hutan payau adalah pepohonan yang tumbuh di daerah payau pada pertemuan air laut dan air tawar di sekitar wilayah sungai. Istilah bakau sering digunakan hanya untuk jenis-jenis dari genus *Rhizophora*. Sedangkan istilah mangrove digunakan untuk segala tumbuhan yang hidup disepanjang pantai atau muara sungai yang dipengaruhi pasang surut air laut. Menurut Saparinto (2007), mangrove tergantung pada air laut (pasang) dan air tawar sebagai sumber makanan serta endapan lumpur dari hulu sebagai bahan pendukungnya. Air pasang memberikan makanan bagi hutan dan air sungai yang kaya akan mineral sedimen memperkaya tanah rawa tempat mangrove tersebut tumbuh.

Ekosistem hutan mangrove merupakan ekosistem utama dalam mendukung kehidupan di wilayah pesisir karena memiliki produktivitas dan kompleksitas dari ekologi lingkungan yang khas, menjadikan ekosistem mangrove memiliki fungsi yang sangat kompleks dari segi fisik, ekologi, ekonomi dan sosial budaya antara lain fungsi fisik sebagai stabilisator tepian pesisir, pengendali erosi pantai, menjaga stabilitas sedimen, menambah perluasan daratan (*land building*) dan perlindungan garis pantai (*protected agent*). Fungsi

ekologi yaitu memberikan dinamika pertumbuhan bagi kawasan pesisir sebagai tempat pemijahan, tempat pengasuhan, dan tempat mencari makan bagi biota laut tertentu. Fungsi ekonomi berpotensi sebagai mata pencarian bagi masyarakat sekitar. Sedangkan fungsi sosial budaya sebagai areal pengembangan budaya, wisata, konservasi dan pendidikan (Gufron dalam Askia, 2013).

Di Indonesia cukup banyak jenis mangrove namun yang sering dijumpai hanya beberapa genera dan spesies. Mangrove tumbuh subur di daerah tropis dekat ekuator. Namun demikian, juga dapat tumbuh di daerah subtropiks. Hutan mangrove didominasi oleh beberapa jenis pohon mangrove yang mampu berkembang dan tumbuh didaerah pasang surut pantai berlumpur. Bentuk dari vegetasi mangrove bermacam-macam, ada yang berbentuk pohon dengan ketinggian 35m dan ada yang berbentuk semak. Oleh karena itu, untuk mengoptimalkan sumberdaya mangrove perlu dilakukan pengkajian utnuk mengetahui potensi, permasalahan, strategi pengelolaan hutan mangrove yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar salah satunya melalui kegiatan pengembangan ekowisata dan kegiatan rekreasi yang dilakukan secara terpadu dan perlu mendapatkan prioritas khusus untuk melestarikan komponen wilayah pesisir.

Wisata merupakan suatu bentuk pemanfaatan sumberdaya alam yang mengutamakan jasa alam untuk kepuasan manusia. Kegiatan manusia untuk kepentingan wisata dikenal juga dengan pariwisata. Konsep memanfaatkan sektor wisata untuk menunjang konservasi saat ini sedang ramai didiskusikan. Bagaimana wisata dapat mendorong tindakan tindakan konservasi dan bagaimana strategi yang dapat diterapkan sehingga tujuan konservasi tetap tercapai dalam industri wisata.

Nugroho (2011), menyatakan ekowisata adalah suatu bentuk kegiatan wisata yang didalamnya terjadi interaksi antara aktivitas rekreasi, pengembangan konservasi serta mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan cara menata kembali berbagai potensi kekayaan alam secara berkelanjutan yang didukung secara ekologis, ekonomi dan sosial terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar. Kegiatan ekowisata dilakukan oleh peran serta kelompok masyarakat sekitar sebagai penggerak pelestarian ekosistem mangrove untuk membantu mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat pesisir dan menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian ekosistem mangrove.

Kabupaten Serdang Bedagai terletak pada posisi  $2^{\circ} 57''$  Lintang Utara,  $3^{\circ} 16''$  Lintang Selatan,  $98^{\circ} 33''$  Bujur Timur,  $99^{\circ} 27''$  Bujur Barat dengan luas wilayah  $1.900,22 \text{ km}^2$  dengan batas wilayah sebagai berikut sebelah utara dengan Selat Malaka, sebelah Selatan dengan Kabupaten Simalungun, sebelah timur dengan Kabupaten Asahan dan Kabupaten Simalungun, serta sebelah barat dengan kabupaten Deli Serdang. Dengan ketinggian wilayah 0-500 meter dari permukaan laut. Kawasan ekowisata mangrove Kampoeng Nipah terletak di Desa Sei Nagalawan Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai. Desa Sei Nagalawan adalah satu-satunya desa pesisir yang ada di Kecamatan Perbaungan dan terletak lebih kurang 20km dari kota kecamatan (Wisatakampoengnipah, 2014). Di kawasan ekowisata Kampoeng Nipah terdapat macam-macam jenis tumbuhan mangrove , selain itu terdapat pula macam-macam jenis flora dan fauna.

Mangrove mempunyai beberapa peran penting, salah satu peran pentingnya yaitu sebagai pelindung dan penahan pantai. Perakaran mangrove yang khas dapat menghambat arus air dan ombak sehingga menjadi penghalang atau benteng untuk meredam gelombang tsunami. Maka harus dilakukan



pengelolaan yang lebih baik untuk ekosistem mangrove di Desa Sei Nagalawan dan sangat diperlukan keterlibatan masyarakat didalamnya. Ekowisata berbasis masyarakat dapat membantu memelihara sumberdaya alam dan penggunaan lahan yang berkelanjutan. Lebih dari itu memelihara kedua-duanya adalah tanggung jawab individu didalam masyarakat tersebut.

Potensi sumberdaya yang ada di ekowisata mangrove Kampoeng Nipah sangat besar yang termasuk didalamnya yaitu berupa flora, fauna dan ekosistemnya. Selain ekosistem mangrove di wilayah pesisir terdapat juga ekosistem lain, baik bersifat alami maupun buatan. Untuk menjaga sumberdaya yang terdapat di ekowisata mangrove Kampoeng Nipah sangat dibutuhkan keterlibatan masyarakat didalam mengelolanya, maka ekowisata mangrove Kampoeng Nipah perlu dijadikan ekowisata mangrove berbasis masyarakat.

Pengelolaan ekowisata mangrove berbasis masyarakat adalah pengembangan ekowisata yang melibatkan masyarakat setempat dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengelolaan. Untuk mengetahui strategi pengembangan ekowisata mangrove Kampoeng Nipah maka digunakan analisis SWOT, dengan analisis faktor internal yaitu dengan mengetahui kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weakness*) dan analisis faktor eksternal yaitu dengan mengetahui peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threats*). Mengingat besarnya potensi sumberdaya yang ada di ekowisata mangrove dan pentingnya keterlibatan masyarakat maka penelitian ini sangat penting dilakukan guna dapat terpeliharanya fungsi ekologis dan fungsi ekonomis dari ekosistem mangrove itu sendiri. Kawasan ekowisata mangrove Kampoeng Nipah memerlukan suatu strategi pengembangan ekowisata lebih lanjut dikarenakan masalah yang ada yaitu:

1. Pengelolaan ekowisata mangrove Kampoeng Nipah dikelola oleh pemerintah, sedangkan masyarakat ingin berpartisipasi mulai dari

perencanaan sampai pelaksanaan guna untuk menjaga kelestarian ekosistem mangrove dan juga meningkatkan taraf hidup.

2. Kawasan ekowisata mangrove Kampoeng Nipah mengalami abrasi yang disebabkan oleh ulah tangan manusia itu sendiri. Maka guna penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang pemanfaatan sumberdaya alam di kawasan ekowisata Kampoeng Nipah dan juga mengenai pengembangan ekowisata Kampoeng Nipah.

### 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan kesimpulan dari latar belakang maka dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana potensi sumberdaya yang terdapat di ekowisata mangrove Desa Kampoeng Nipah?
2. Bagaimana persepsi masyarakat Desa Sei Nagalawan Kecamatan Perbaungan terhadap pengembangan ekowisata?
3. Apa saja faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi pengembangan mangrove Kampoeng Nipah?
4. Bagaimana strategi pengelolaan yang dilakukan untuk pengembangan ekowisata di desa Sei Nagalawan?

### 1.3 Tujuan

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Mengetahui potensi sumberdaya ekowisata yang terdapat di ekowisata mangrove kampoeng nipah.
2. Mengetahui persepsi masyarakat Desa Sei Nagalawan Kecamatan Perbaungan terhadap pengembangan ekowisata mangrove.

3. Mengetahui faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi pengembangan mangrove kampoeng nipah.
4. Mengetahui strategi pengelolaan yang dilakukan untuk pengembangan ekowisata mangrove di desa Sei Nagalawan kecamatan Perbaungan.

#### 1.4 Kegunaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

- Penduduk desa Sei Nagalawan Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai

Sebagai bahan informasi untuk tetap menjaga dan melestarikan sumberdaya yang ada diekowisata mangrove Kampoeng Nipah sehingga dapat dikembangkan dan dipergunakan secara berkelanjutan dan berbasis masyarakat.

- Pemerintah daerah

Sebagai bahan informasi dalam mempertimbangkan hal-hal yang menyangkut dengan pengembangan ekowisata mangrove Kampoeng Nipah.

- Peneliti

Sumber informasi untuk penelitian lanjutan mengenai pengembangan ekowisata mangrove Kampoeng Nipah.

Memberi masukan secara ilmiah untuk pembangunan ekowisata mangrove Kampoeng Nipah.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain sebelum penelitian ini dilaksanakan adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Penelitian terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Kesimpulan
1.	Dias Satria	Strategi pengembangan ekowisata berbasis ekonomi lokal dalam rangka program pengentasan kemiskinan diwilayah Kabupaten Malang	Aktifitas ekowisata yang dilakukan di pulau sempu Kabupaten Malang ini memiliki bagian yang tidak terpisahkan dengan upaya-upaya konservasi, pemberdayaan ekonomi lokal dan mendorong respek yang lebih tinggi terhadap perbedaan kultur dan budaya. Sedangkan ekowisata mangrove Kampoeng Nipah masih kurangnya kesadaran masyarakat itu sendiri untuk melakukan upaya-upaya konservasi dan pemberdayaan ekonomi lokal.
2.	Rezha Fitria Picezza	Strategi pengembangan pariwisata dipantai goa cina dan pantai bajul mati di Kabupaten Malang Jawa Timur	Di pantai goa cina dan bajul mati mengikutsertakan penduduk sekitar dalam mengelola pantai agar dapat menjaga kealamian pantai dan akan membangun ekowisata mangrove untuk mengatasi abrasi disekitar pantai. Ekowisata mangrove Kampoeng Nipah masih dikelola oleh pemerintah lokal dan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang fungsi ekologi dari ekosistem mangrove itu sendiri sehingga terjadi abrasi.
3.	Aryntika Cahyantini	Pengembangan ekowisata mangrove berbasis masyarakat lokal di Desa Sumberasri Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi	Ekowisata mangrove yang terdapat di Desa Sumberasri Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi ini sudah berkembang dan memiliki sarana dan prasarana yang memadai. Sedangkan ekowisata mangrove Kampoeng Nipah masih kekurangan dana dan promosi, memerlukan sarana dan prasarana pendukung untuk memberi kenyamanan bagi pengunjung.

## 2.2 Mangrove

### 2.2.1 Pengertian Ekosistem Mangrove

Hutan mangrove adalah komunitas vegetasi pantai tropis, dan merupakan komunitas yang hidup di dalam kawasan yang lembap dan berlumpur serta dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Mangrove disebut juga sebagai hutan pantai, hutan payau atau hutan bakau. Pengertian mangrove sebagai hutan pantai adalah pohon-pohonan yang tumbuh di daerah pantai (pesisir), baik daerah yang dipengaruhi pasang surut air laut maupun wilayah daratan pantai yang dipengaruhi oleh ekosistem pesisir (Harahab, 2010).

Hutan mangrove merupakan ekosistem yang unik dalam dan berfungsi ganda dalam lingkungan hidup. Hal ini disebabkan oleh adanya pengaruh lautan dan daratan, sehingga terjadi interaksi kompleks antara sifat fisika, sifat kimia, dan sifat biologi. Hutan mangrove tergolong salah satu sumber daya alam yang dapat diperbarui dan terdapat hamper di seluruh perairan Indonesia yang berpantai landai. Sebagai salah satu ekosistem yang unik, hutan mangrove merupakan sumber daya alam yang potensial, karena mempunyai 3 fungsi pokok, yaitu fungsi ekologis, gungsi ekonomi dan fungsi lain (parawisata, penelitian, dan pendidikan). Meskipun demikian, hutan mangrove merupakan ekosistem yang sangat mudah rusak jika terjadi perubahan pada salah satu unsure pembentuknya, sehingga dikenal sebagai *fragile ecosystem* (Arief,2003).

### 2.2.2 Jenis Tanaman Mangrove

Mangrove merupakan vegetasi spesifik di wilayah pantai sehingga keberadaanya mempunyai karakteristik tersendiri. Saparinto (2007) mengelompokkan mangrove menjadi dua kategori yaitu :

1. Vegetasi mangrove inti yaitu mangrove yang mempunyai peran ekologi utama dalam formasi mangrove, seperti *Rhizophora*, *Bruguiera*, *Ceriops*, *Sonneratia*, *Avicennia*, *Lumnitzera*, *Nypa* dan *Derris*.
2. Vegetasi mangrove pinggiran (peripheral) yaitu mangrove yang secara ekologi berperan dalam formasi mangrove tetapi juga berperan penting dalam formasi hutan lain, seperti *Cerbera*, *Acrostichum*, *Hibiscus*, *Heritiera*, dan sebagainya.

Di Indonesia cukup banyak jenis mangrove, namun yang sering dijumpai hanya beberapa genera dan spesies. Maka sangat penting untuk masyarakat dan yang tinggal di wilayah pesisir khususnya bagi masyarakat dan pengelola yang langsung bersinggungan dengan pengelolaan ekosistem mangrove dan wilayah pesisir untuk mengenal lebih jelas mengenai jenis dan ciri-ciri tumbuhan mangrove.

Dari sekian banyak jenis mangrove di Indonesia, jenis mangrove yang banyak ditemukan antara lain adalah jenis api – api (*Avicennia sp.*), bakau (*Rhizophora sp.*), tancang (*Bruguiera sp.*), dan bogem atau pedada (*Sonneratia sp.*) merupakan tumbuhan mangrove utama yang banyak dijumpai. Jenis - jenis mangrove tersebut adalah kelompok mangrove yang menangkap, menahan endapan dan menstabilkan tanah habitatnya (Wonatorei, 2013).

### 2.2.3 Peran Ekosistem Mangrove

Sumber daya ekosistem mangrove termasuk dalam sumber daya wilayah pesisir. Selain ekosistem mangrove di wilayah pesisir terdapat juga ekosistem lain, baik yang bersifat alami maupun buatan. Sumber daya mangrove mempunyai beberapa peran baik secara fisik, kimia maupun biologi yang

menunjang kebutuhan manusia dan berfungsi sebagai penyangga keseimbangan ekosistem wilayah pesisir.

Menurut Saparinto (2007) peran sumber daya mangrove baik secara fisik, kimia maupun biologi adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai pelindung dan penahan pantai.
- b. Sebagai penghasil bahan organik.
- c. Sebagai habitat fauna mangrove .
- d. Sebagai sumber bahan industri dan obat-obatan.
- e. Sebagai kawasan pariwisata dan konservasi.

Sesuai dengan prinsip kelestarian hutan yang merupakan pedoman dalam mengusahakan hutan maka dalam pengusahaannya hutan mangrove harus diperhatikan segi kelestariannya. Penebangan dilakukan secara selektif terhadap pohon mangrove yang berdiameter lebih dari 10 cm, kelestarian hutan pantai merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam kegiatan pengusahaan hutan (Saparinto, 2007).

#### **2.2.4 Potensi Sumberdaya Ekosistem Mangrove**

Potensi sumberdaya hutan serta perairannya berupa flora, fauna dan ekosistem termasuk di dalamnya gejala alam dengan keindahan alam yang dimiliki oleh bangsa Indonesia dan tersebar di seluruh penjuru tanah air merupakan modal dasar dalam pembangunan nasional.

Sesuai dengan UU No. 5 tahun 1967 tentang ketentuan-ketentuan pokok kehutanan dan UU No. 5 tahun 1990 tentang konservasi sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya serta UU No. 9 tahun 1990 tentang kepariwisataan, agar diperoleh manfaat yang optimal dari potensi sumberdaya alam tersebut, kebijaksanaan pembangunan bidang kehutanan di dasarkan atas asas manfaat lestari serta konservasi sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya. Salah satu

manfaat yang dapat dikembangkan di dalam kawasan hutan dan perairan, sesuai fungsinya adalah sebagai obyek rekreasi dan wisata alam (Rahmawati, 2012).

### 2.2.5 Fungsi dan Manfaat Hutan Mangrove

Secara garis besar, penjelasan bahwa mangrove mempunyai beberapa keterkaitan dalam pemenuhan kebutuhan manusia sebagai penyedia bahan pangan, papan, dan kesehatan serta lingkungan. Banyak fungsi dan manfaat hutan mangrove seperti yang kita ketahui, diantaranya adalah fungsi ekonomi dan fungsi ekologi.

Menurut Arief (2003), adapaun fungsi ekonomi kawasan mangrove sebagai sumber devisa adalah sebagai berikut:

1. Penghasil kayu, misalnya kayu bakar, arang, serta kayu untuk bahan bangunan dan perabot rumah tangga.
2. Penghasil bahan baku industri, misalnya pulp, kertas, tekstil, makanan, obat-obatan, alcohol, penyamak kulit, kosmetika dan zat pewarna.
3. Penghasil bibit ikan, udang, kerang, kepiting, telur burung, dan madu.

Masalah yang dihadapi nelayan ialah makin berkurangnya hasil tangkapan setiap harinya, setelah diamati terlihat bahwa faktor tersebut ada hubungannya dengan keadaan ekologi pantai yang makin rusak, terutama semakin habisnya komunitas hutan mangrove.

adapaun fungsi ekonomi kawasan mangrove adalah sebagai berikut:

1. Hutan mangrove berfungsi sebagai habitat ikan untuk bertelur, juga sebagai habitat biota laut lainnya.
2. Sebagai penahan gelombang laut termasuk *tsunami*. Mangrove dapat menahan gelombang laut sehingga tidak terjadi abrasi dan sedimentasi.
3. Sebagai penahan intrusi air laut ke bawah permukaan tanah daratan.



## 2.3 Ekowisata

### 2.3.1 Pengertian Ekowisata

Menurut The International Ecotourism Society atau TIES (1991) dalam Nugroho (2011), ekowisata adalah perjalanan wisata ke wilayah-wilayah alami dalam rangka mengkonservasi atau menyelamatkan lingkungan dan member penghidupan.

Ekowisata adalah sebagian dari sustainable tourism. *Sustainable tourism* adalah sector ekonomi yang lebih luas dari ekowisata yang mencakup sektor-sektor pendukung kegiatan wisata secara umum, meliputi wisata bahari (*beach and sun tourism*), wisata pedesaan (*rural and agro tourism*), wisata alam (*natural tourism*), wisata budaya (*cultural tourism*), atau perjalanan bisnis (*business travel*) (Nugroho, 2011).

Berdasarkan konsep atau pengertian di atas, maka ekowisata adalah perjalanan wisata ke wilayah-wilayah yang lingkungan alamnya masi asli dan memberikan keuntungan sosial ekonomi serta menghargai partisipasi penduduk lokal dalam perencanaan, pembangunan dan operasioanal kegiatan wisata.

### 2.3.2 Pengembangan Ekowisata

Pengembangan ekowisata di Indonesia yang harus diperhatikan adalah keikutsertaan masyarakat setempat dalam setiap kegiatan kepariwisataan. Konsep pengembangan wisata dengan melibatkan atau mendasarkan kepada peran serta masyarakat (*community based ecotourism*), pada dasarnya adalah memberikan kesempatan kepada masyarakat yang tinggal didaerah-daerah yang menjadi obyek dan daya tarik wisata untuk mengelola jasa-jasa pelayanan bagi wisatawan (Usman,1999).

Pengembangan ekowisata disuatu kawasan erat kaitannya dengan obyek dan daya tarik wisata alamnya. Semua potensi tersebut merupakan sumber daya

ekonomi yang bernilai tinggi dan merupakan media pendidikan dan pelestarian lingkungan.

### 2.3.3 Ekowisata Berbasis Masyarakat

Pola ekowisata berbasis masyarakat adalah pola pengembangan ekowisata yang mendukung dan memungkinkan keterlibatan penuh oleh masyarakat setempat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan usaha ekowisata dan segala keuntungan yang diperoleh.

Ekowisata berbasis masyarakat dapat menciptakan kesempatan kerja bagi masyarakat setempat, dan mengurangi kemiskinan, di mana penghasilan ekowisata adalah dari jasa-jasa wisata untuk turis, *fee* pemandu, ongkos transportasi, *homestay*, menjual kerajinan, dll. Dengan adanya pola ekowisata berbasis masyarakat bukan berarti bahwa masyarakat akan menjalankan usaha ekowisata sendiri. Tataran implementasi ekowisata perlu dipandang sebagai bagian dari perencanaan pembangunan terpadu yang dilakukan disuatu daerah (WWF International, 2009).

Beberapa aspek kunci dalam ekowisata berbasis masyarakat adalah:

- Masyarakat membentuk pantai atau lembaga untuk pengelolaan kegiatan ekowisata di daerahnya, dengan dukungan dari pemerintah dan organisasi masyarakat (nilai partisipasi masyarakat dan edukasi)
- Prinsip *local ownership* (pengelolaan dan kepemilikan oleh masyarakat setempat)
- *Homestay* menjadi pilihan utama untuk sarana akomodasi dilokasi wisata
- Pemandu adalah orang setempat
- Perintisan, pengelolaan dan pemeliharaan obyek wisata menjadi tanggung jawab masyarakat setempat.

Pengelolaan berbasis masyarakat atau biasa disebut *Community Based Management* (CBM) menurut Nikijuluw (1994) dalam Nurmalasari (2010) merupakan salah satu pendekatan pengelolaan sumberdaya alam, misalnya perikanan, yang meletakkan pengetahuan dan kesadaran lingkungan masyarakat lokal sebagai dasar pengelolaannya.

Pengelolaan berbasis masyarakat dapat diartikan sebagai suatu sistem pengelolaan sumberdaya alam disuatu tempat dimana masyarakat lokal di tempat tersebut terlibat secara aktif dalam proses pengelolaan sumberdaya alam yang terkandung didalamnya.

#### **2.3.4 Persepsi**

Persepsi adalah pandangan atau penilaian seseorang terhadap obyek tertentu yang dihasilkan oleh kemampuan mengorganisasi pengamatan. Selanjutnya persepsi ditentukan oleh dua faktor dalam diri individu (faktor internal) dan luar individu (faktor eksternal). Faktor internal meliputi kecerdasan, minat, emosi, pendidikan, pendapatan, kapasitas alat indera dan jenis kelamin. Faktor eksternal meliputi pengaruh kelompok, pengalaman masa lalu dan perbedaan latar belakang sosial budaya. Pandangan atau penilaian ini dipengaruhi oleh pengalaman, kebiasaan, dan kebutuhan (Kayman dalam Entebe, 2002).

Persepsi merupakan salah satu aspek psikologis yang penting bagi manusia dalam merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala di sekitarnya. Persepsi mengandung pengertian yang sangat luas, menyangkut intern dan ekstern. Berbagai ahli telah memberikan definisi yang beragam tentang persepsi, walaupun pada prinsipnya mengandung makna yang sama. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, persepsi adalah tanggapan (penerimaan)

langsung dari sesuatu. Proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya (Ina, 2012).

Dapat ditarik penjelasan suatu kesamaan pendapat bahwa persepsi merupakan suatu proses yang dimulai dari penglihatan hingga terbentuk tanggapan yang terjadi dalam diri individu sehingga individu sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indera-indera yang dimilikinya.

Menurut Sunaryo (2004) dalam Ina (2012), syarat-syarat terjadinya persepsi adalah sebagai berikut:

- a. Adanya objek yang dipersepsi
- b. Adanya perhatian yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan persepsi
- c. Adanya alat indera/reseptor yaitu alat untuk menerima stimulus
- d. Saraf sensoris sebagai alat untuk merumuskan stimulus ke otak, yang kemudian sebagai alat untuk mengadakan respon.

Menurut Miftah Toha (2003), faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah sebagai berikut:

- a. Faktor internal: perasaan, sikap dan kepribadian individu, perasangka, keinginan dan harapan, perhatian (fokus), proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan juga minat dan motivasi.
- b. Faktor eksternal: latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerak, hal-hal baru dan familiar atau ketidak asingan suatu objek.

## 2.4 Analisis SWOT

SWOT adalah singkatan *Strengths* (kekuatan) dan *Weaknesses* (kelemahan) yang merupakan lingkungan internal serta *Opportunities* (peluang) dan *Threats* (ancaman) yang merupakan lingkungan eksternal (Rangkuti, 2006).

### 2.4.1 Analisis Faktor Internal

Setelah faktor-faktor strategi internal suatu perusahaan diidentifikasi, suatu tabel IFAS (*internal strategic factors analysis summary*) disusun untuk merumuskan faktor-faktor strategi internal tersebut dalam kerangka *Strengths* dan *Weaknesses* perusahaan. Tahapannya adalah:

- Cara penentuan faktor strategi internal:
  1. Menentukan faktor-faktor yang menjadi kekuatan serta kelemahan dari kegiatan pengelolaan.
  2. Member bobot masing-masing faktor tersebut sesuai dengan tingkat kepentingannya. Jumlah seluruh bobot harus sebesar 1,00.
  3. Menghitung rating (kolom 3) untuk masing-masing faktor berdasarkan pengaruh/respon faktor-faktor tersebut terhadap pengelolaan ekosistem mangrove di Desa Sei Nagalawan (nilai : 4 = sangat penting, 3 = penting, 2 = cukup penting, 1 = kurang penting)
  4. Mengalikan bobot pada kolom 2 dengan rating pada kolom 3 untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom 4. Hasil dari perkalian ini akan berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor.

### 2.4.2 Analisis Faktor Eksternal

Sebelum membuat matrik faktor strategi eksternal, kita perlu mengetahui terlebih dahulu faktor strategi eksternal (EFAS). Berikut ini adalah cara-cara penentuan Faktor Strategi Eksternal (EFAS):

1. Menentukan faktor-faktor yang menjadi peluang serta ancaman dari kegiatan pengelolaan.
2. Member bobot masing-masing faktor tersebut sesuai dengan tingkat kepentingannya. Jumlah seluruh bobot harus sebesar 1,00.
3. Menghitung rating (kolom 3) untuk masing-masing faktor berdasarkan pengaruh/respon faktor-faktor tersebut terhadap pengelolaan ekosistem mangrove di Desa Sei Nagalawan (nilai : 4 = sangat penting, 3 = penting, 2 = cukup penting, 1 = kurang penting)
4. Mengalikan bobot pada kolom 2 dengan rating pada kolom 3 untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom 4. Hasil dari perkalian ini akan berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor.

## 2.5 Potensi Sumberdaya Ekowisata Di Kampoeng Nipah

- **Flora dan Fauna**

Flora dan fauna di suatu wilayah sangat terkait dengan kondisi lingkungannya. Hal ini berarti bahwa keberadaan fenomena biosfer di suatu tempat pada dasarnya merupakan fungsi dari kondisi lingkungan di sekitarnya. Faktor-faktor lingkungannya yang berpengaruh terhadap keberadaan flora dan fauna, diantaranya adalah faktor iklim (*klimatik*), tanah (*edafik*), dan makhluk hidup (*biotik*) (Yani dan Rahmat, 2007).

Flora yang terdapat di ekowisata mangrove Kampoeng Nipah yaitu Memiliki 89 jenis tumbuhan yang terdiri dari 35 jenis pohon, 5 jenis terpa, 9 jenis perdu, 29 jenis epifit, dan 2 jenis parasit. Sedangkan satwanya dijumpai 44 jenis burung, dimana 13 jenis diantaranya termasuk burung migran, biawak, kepiting bakau, monyet dan banyak lainnya.

## 2.6 Masyarakat

### 2.6.1 Kebudayaan Masyarakat

Menurut Sutardi (2007), faktor yang mendorong terjadinya perubahan di antaranya faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam masyarakat itu sendiri, antara lain sebagai berikut:

1. Bertambah atau berkurangnya penduduk.
2. Penemuan-penemuan baru.
3. Pertentangan (*conflict*) dalam masyarakat setempat.
4. Terjadinya pemberontakan atau revolusi adanya ketidakpuasan terhadap sistem yang ada.
5. Adanya individu-individu yang menyimpang dari sistem nilai budaya yang ada.

Budaya mencakup karya kreatif yang lahir dari tradisi intelektual dan esletis di sebuah bangsa pada lintasan masa tertentu, termasuk di dalamnya kebiasaan-kebiasaan dan praktik budaya keseharian, yang dipelihara sebagai identitas cultural (sebuah bangsa atau lokalitas masyarakat tertentu) atau sebaliknya dikonfrontasikan dengan hadirnya ekspresi budaya baru yang bersifat tandingan (Cahyaningtyas, 2010).

Kebudayaan masyarakat di ekowisata mangrove Kampoeng Nipah meliputi:

- Pelelangan ikan
- Pengolahan hasil mangrove Kampoeng Nipah
- Memancing ikan

### 2.6.2 Persepsi Masyarakat

Persepsi merupakan salah satu aspek psikologis yang penting bagi manusia dalam merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala di sekitarnya.

Persepsi mengandung pengertian yang sangat luas, menyangkut intern dan ekstern. Berbagai ahli telah memberikan defenisi yang beragam tentang persepsi, walaupun pada prinsipnya mengandung makna yang sama (Ina, 2012). Pada penelitian ini persepsi masyarakat menyangkut tentang bagaimana pemahaman masyarakat terhadap ekosistem mangrove secara umum, fungsi ekologi dan fungsi ekonomi ekosistem mangrove, persepsi masyarakat tentang strategi pengembangan ekowisata mangrove Kampoeng Nipah.

## 2.7 Obyek dan Daya Tarik Wisata

Menurut Suwanto (2004), daya tarik wisata yang juga disebut obyek wisata mempunyai potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata berdasar pada:

- Adanya sumberdaya yang dapat menimbulkan rasa senang, indah, nyaman dan bersih.
- Adanya aksesibilitas untuk mengunjunginya.
- Adanya ciri khusus.
- Adanya sarana dan prasarana penunjang untuk melayani para wisatawan yang hadir.
- Obyek wisata alam mempunyai daya tarik tinggi karena keindahan alam, pegunungan, sungai, pantai, pasir, hutan dan sebagainya.

Potensi wisata yang ditawarkan ada 4 paket wisata, yaitu:

1. Paket wisata liburan keluarga
2. Paket wisata mancing
3. Paket wisata diklat
4. Paket wisata *camping ground*



## 2.8 Sarana dan Prasarana Pendukung Ekowisata Mangrove Kampoeng Nipah

Sarana dan prasarana adalah merupakan seperangkat alat yang digunakan dalam suatu proses kegiatan baik alat tersebut adalah merupakan peralatan pembantu maupun peralatan utama, yang keduanya berfungsi untuk mewujudkan tujuan yang hendak dicapai (Scribd, 2014).

Sarana dan prasarana pada dasarnya memiliki fungsi utama sebagai berikut:

- Mempercepat proses pelaksanaan pekerjaan
- Meningkatkan produktivitas, baik barang dan jasa
- Hasil kerja lebih berkualitas
- Lebih memudahkan dalam gerak para pengguna
- Ketepatan susunan stabilitas pekerja lebih terjamin
- Menimbulkan rasa kenyamanan bagi orang-orang yang berkepentingan

Sarana yang terdapat di ekowisata mangrove Kampoeng Nipah meliputi:

- *Home stay* untuk pengunjung menginap
- Paket wisata ekowisata mangrove Kampoeng Nipah
- Toilet
- Kantin
- *Tracking*
- Aula serba guna
- TPI kelompok

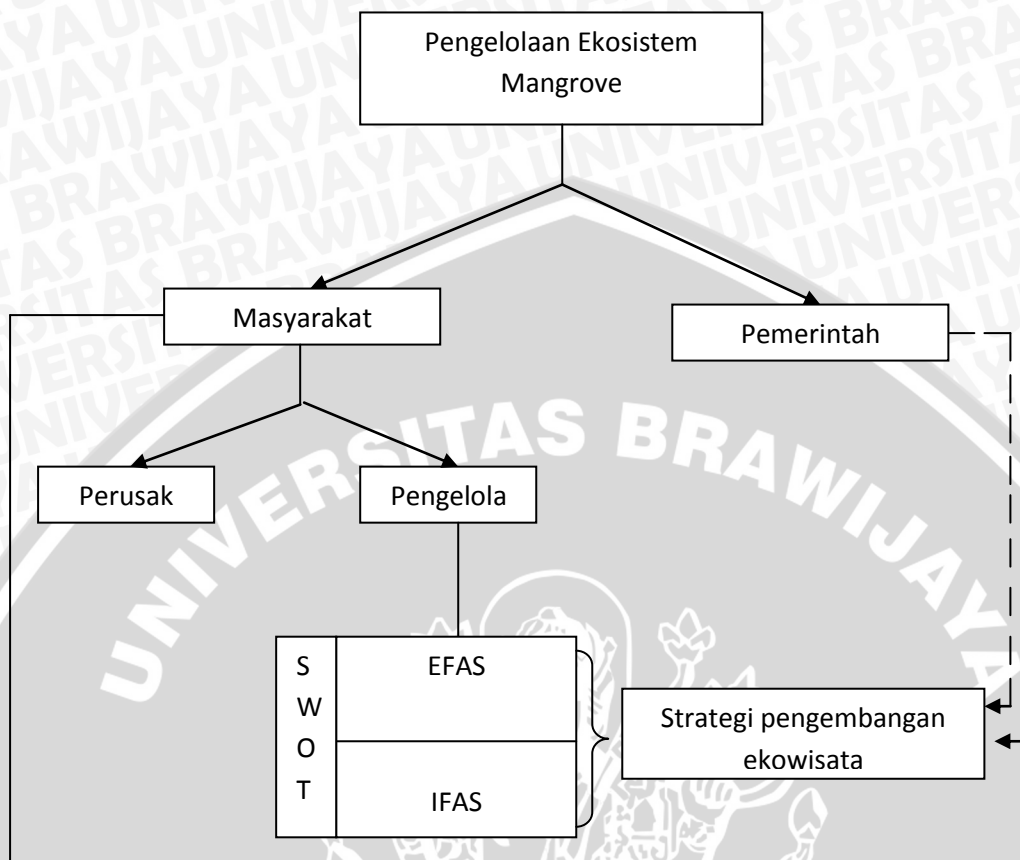
Prasarana yang terdapat di ekowisata mangrove Kampoeng Nipah meliputi:

- Prasarana perhubungan seperti jalan raya
- Sistem telekomunikasi seperti telepon

## 2.9 Kerangka Pemikiran

Menurut The International Ecotourism Society atau TIES (1991) dalam Nugroho (2011), ekowisata adalah perjalanan wisata ke wilayah-wilayah alami dalam rangka mengkonservasi atau menyelamatkan lingkungan dan member penghidupan.

Ekowisata merupakan perjalanan wisata ke wilayah-wilayah yang lingkungan alamnya masi asli dan memberikan keuntungan sosial ekonomi serta menghargai partisipasi penduduk lokal dalam perencanaan, pembangunan dan operasioanal kegiatan wisata. Ekowisata mangrove kampoeng nipah kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai adalah salah satu kawasan pelestarian alam yang kaya akan keanekaragaman hayati dan keindahan alam yang menjadi daya tarik wisata. Wisata ini menyuguhkan pemandangan hutan yang sangat indah dan rapi. Pada tahun 2013 akhir daerah ekowisata mangrove kampoeng nipah mengalami abrasi yang membuat beberapa daerah hutan mangrove mengalami kerusakan yang diakibatkan oleh ulah masyarakat/perusak yang iri dan tidak ingin ekowisata mangrove Kampoeng Nipah itu berkembang dan maju. Sebagian masyarakat Desa Sei Nagalawan ikut berpartisipasi pada pengelolaan ekowisata mangrove Kampoeng Nipah guna melestarikan ekowisata mangrove tersebut. Namun pemerintah masih belum memberikan peran yang nyata untuk memberikan izin tertulis untuk pengelolaan ekowisata mangrove Kampoeng Nipah. Untuk strategi pengembangan ekowisata mangrove Kampoeng Nipah kita harus mengetahui apa saja faktor internal dan faktor eksternal untuk kemudian dapat di analisis dengan SWOT.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian

### 3. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Ekowisata Mangrove Kampoenng Nipah Desa Sei Nagalawan, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai Sumatera Utara, pada bulan Mei 2014.

#### 3.2 Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu suatu metode yang bertujuan untuk memberikan gambaran umum, sistematis, factual dan valid mengenai data berupa fakta-fakta dari sifat populasi tertentu dari suatu kegiatan (Suryabarata, 1992).

Pelaksanaan metode deskriptif ini terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi tentang arti data itu, yaitu dengan membandingkan persamaan dan perbedaan fenomena tertentubila mengambil studi perbandingan. Riset deskriptif hanya melukiskan keadaan obyek atau persoalannya dan tidak dimaksudkan untuk mengambil atau menarik suatu kesimpulan yang berlaku umum.

#### 3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam Skripsi ini meliputi data primer dan data sekunder:

##### 3.3.1 Data Primer

Menurut Marzuki (2005), yang dimaksud data primer adalah data yang diperoleh dari sumbernya, diamati dan dicatat pertama kalinya. Data ini diperoleh

secara langsung dengan melakukan pengamatan dan pencatatan dari hasil observasi dan wawancara.

Data primer yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi:

1. Profil sumberdaya yang terdapat di ekowisata mangrove Kampoeng Nipah.
2. Persepsi masyarakat terhadap pengembangan ekowisata Kampoeng Nipah.
3. Faktor internal mengenai kelemahan (*weaknesses*) dan kekuatan (*strengths*).
4. Faktor eksternal mengenai peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threats*).

### 3.3.2 Data Sekunder

Menurut Marzuki (2005), yang dimaksud data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti, misalnya dari biro pusat statistic, majalah, keterangan-keterangan atau publikasi lainnya.

Data sekunder yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi:

1. Keadaan umum lokasi penelitian
2. Letak geografis dan topografi yang meliputi keadaan penduduk
3. Keadaan umum perikanan

## 3.4 Metode Pengumpulan Data

### 3.4.1 Observasi

Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Apabila objek penelitian bersifat perilaku dan tindakan manusia, fenomena alam (kejadian-kejadian yang ada di alam sekitar), proses kerja dan penggunaan responden kecil (Riduwan, 2002).

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi:

1. Perilaku masyarakat sekitar dalam pengelolaan ekowisata mangrove kampoeng nipah.
2. Aktivitas sehari-hari masyarakat Desa Sei Nagalawan dalam menjalankan aktivitasnya.

### 3.4.2 Wawancara

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara ini digunakan bila ingin mengetahui hal-hal dari responden secara lebih mendalam serta jumlah responden sedikit. Ada beberapa faktor yang akan mempengaruhi arus informasi dalam wawancara yaitu: pewawancara, responden, pedoman wawancara, dan situasi wawancara (Riduwan, 2002). Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode purposive sampling. Pemilihan sampel berdasarkan pada karakteristik tertentu yang dianggap mempunyai sangkut paut dengan karakteristik populasi yang sudah diketahui sebelumnya.

Wawancara yang dilakukan ditujukan kepada pengelola ekowisata mangrove Kampoeng Nipah, pengunjung ekowisata dan masyarakat Desa Sei Nagalawan. Wawancara dalam penelitian ini meliputi:

1. Melakukan wawancara kepada pengelola ekowisata mengenai strategi pengelolaan yang dilakukan untuk pengembangan ekowisata mangrove Kampoeng Nipah.
2. Melakukan wawancara kepada masyarakat Desa Sei Nagalawan mengenai profil yang terdapat di ekowisata mangrove Kampoeng Nipah.
3. Melakukan wawancara kepada pengunjung ekowisata mangrove Kampoeng Nipah mengenai kelemahan (*weaknesses*) dan kekuatan (*strengths*) ekowisata mangrove Kampoeng Nipah.

### 3.4.3 Angket (*Questionnaire*)

Angket (*Questionnaire*) adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain bersedia memberikan respons (*responden*) sesuai dengan permintaan pengguna. Tujuan penyebaran angket ialah mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah dari responden tanpa merasa khawatir bila responden memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan kenyataan dalam pengisian daftar pertanyaan. Disamping itu responden mengetahui informasi tertentu yang diminta (Riduwan, 2002). Penentuan responden untuk Angket (*questionnaire*) untuk persepsi masyarakat yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode *purposive sampling*, Pemilihan sampel berdasarkan pada karakteristik tertentu yang dianggap mempunyai sangkut paut dengan karakteristik populasi yang sudah diketahui sebelumnya.

Angket (*Questionnaire*) dalam penelitian ini ditujukan kepada pengelola ekowisata mangrove Kampoeng Nipah, pengunjung ekowisata dan masyarakat Desa Sei Nagalawan. Angket (*Questionnaire*) dalam penelitian ini meliputi:

1. Daftar pertanyaan kepada pengelola mengenai strategi pengelolaan yang dilakukan untuk pengembangan ekowisata mangrove Kampoeng Nipah.
2. Daftar pertanyaan kepada masyarakat mengenai profil

### 3.4.4 Dokumentasi

Dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan penelitian (Riduwan, 2002).

Studi dokumentasi dalam penelitian ini meliputi:

1. Data responden

2. Data umum tentang profil potensi ekowisata dan foto-foto yang dapat melengkapi data yang diperlukan.
3. Data topografi dan geografis yang meliputi keadaan penduduk dan keadaan umum perikanan.

### 3.5 Metode Pengambilan Sample

Sampel adalah bagian dari populasi. Pada umumnya kita tidak bisa mengadakan penelitian kepada seluruh anggota dari suatu populasi karena terlalu banyak. Apa yang bisa kita lakukan adalah mengambil beberapa representatif dari suatu populasi kemudian diteliti. Representatif dari populasi ini yang dimaksud dengan sampel. Yang sangat penting disini adalah bagaimana memilih sampel, dimana sampel tersebut dapat dijadikan representatif dari populasi. Seperti sudah dikatakan bahwa pemilihan sampel ini yang dikenal sebagai sampling (Kountur, 2004).

Pada penelitian ini untuk narasumber pengelola teknik pengambilan sampelnya dengan metode *purposive sampling*. Menurut Umar (1998), *purposive sampling* adalah pemilihan sampel berdasarkan pada karakteristik tertentu yang dianggap mempunyai sangkut paut dengan karakteristik populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Sedangkan untuk persepsi masyarakat dalam menghitung jumlah sampel menggunakan pendapat *Slovin*,

Rumus Slovin adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

di mana:

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir atau diinginkan (Umar, 1998).



### 3.6 Karakteristik Responden

Karakteristik responden ekowisata mangrove Kampoeng Nipah berdasarkan gambaran umum menggunakan metode *purposive sampling* dan untuk menentukan responden menggunakan *Slovin formula*.

Purposive sampling digunakan untuk menggali data kepada narasumber dengan pertimbangan yaitu orang yang mengetahui informasi terkait program pengembangan kawasan ekowisata mangrove Kampoeng Nipah. Seperti pengelola mangrove Kampoeng Nipah itu sendiri. Informasi dari responden dilakukan dengan melakukan dengan cara penyebaran kuisisioner, responden yang dituju adalah masyarakat yang ikut mengelola ekowisata mangrove Kampoeng Nipah. Penentuan jumlah responden yang diambil menggunakan metode Slovin Formula, yaitu suatu metode untuk menghitung jumlah sampel apabila jumlah populasi diketahui. Menurut data dari pengelola ekowisata mangrove Kampoeng Nipah terdapat 63 orang, yaitu masyarakat yang terlibat aktif dalam pengelolaan ekowisata mangrove kampoeng Nipah. Anggota-anggota yang terlibat aktif dalam pengelolaan ekowisata mangrove Kampoeng Nipah terbagi atas beberapa unit, adalah sebagai berikut:

- Unit pariwisata
- Unit simpan pinjam
- Unit perikanan tangkap
- Unit kios
- Unit pengolahan mangrove

Rumus berdasar Slovin Formula digunakan untuk menentukan jumlah minimal sampel (responden) yang harus digunakan dalam penelitian ini. Berikut adalah rumus Slovin Formula:

$$\begin{aligned}n &= \frac{N}{1+Ne^2} \\ &= \frac{63}{1+63(0,1)^2} \\ &= \frac{63}{1,63} \\ &= 38\end{aligned}$$

Jadi jumlah responden yang harus diambil minimal sebanyak 38 responden. Dari jumlah populasi 63 orang diambil sampel sebanyak 38 responden.

### 3.7 Analisis Data

- **Metode Analisis Data**

Analisis data merupakan bagian penting dalam penelitian, karena dengan menganalisis data dapat memecahkan masalah penelitian. Proses analisis data sebagai usaha untuk menemukan jawaban yang diperoleh selama penelitian. Data yang di dapat dari hasil wawancara, verifikasi, pengamatan lapang, studi pustaka dan penyebaran kuisisioner diolah dengan cara tabulasi data dan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil analisis kualitatif lalu dianalisis lebih dalam dengan pendekatan SWOT (*strength, weaknesses, opportunity, threat*) yang digunakan menyusun perencanaan pengembangan ekowisata mangrove Kampoenng Nipah.

## 1. Deskripsif Kualitatif

Analisis deskriptif kualitatif diuraikan dengan kata-kata menurut pendapat responden, apa adanya sesuai dengan pertanyaan kegiatannya, kemudian dianalisis pula dengan kata-kata apa yang melatarbelakangi responden berperilaku (berpikir, berperasaan, dan bertindak) seperti itu tidak seperti lainnya, direduksi, ditriangulasi, disimpulkan (diberi makna oleh peneliti) dan diverifikasi (dikonsultasikan kembali kepada responden dan teman sejawat) (Usman dan Purnomo,2009). Deskriptif kualitatif meliputi: persepsi masyarakat, potensi sumberdaya yang terdapat diekowisata mangrove Kampoeng Nipah.

## 2. Deskriptif Kuantitatif

Analisis deskriptif kuantitatif berupa angka dapat digambarkan dalam bentuk statistik deskriptif, antara lain berupa skala pengukuran, hubungan, grafik portrayais, variabilitas dan sentral tendensi (Usman dan Purnomo,2009).Deskriptif kuantitatif meliputi: pemberian bobot dan skor pada faktor Strategi Internal (IFAS) dan faktor Strategi Eksternal (EFAS), Diagram Matriks SWOT dan penentuan posisi pada kuadran Matriks SWOT.

Analisis SWOT adalah indentifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman (*Threats*). Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi, dan kebijakan perusahaan. Dengan demikian perencana strategis (*Strategic planner*) harus menganalisis faktor-faktor strategis perusahaan (kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman) dalam

kondisi yang ada saat ini. Hal ini disebut dengan Analisis situasi. Model yang paling tepat untuk analisis situasi adalah Analisis SWOT (Rangkuti, 2004).

- Cara penentuan faktor strategi internal:
  1. Menentukan faktor-faktor yang menjadi kekuatan serta kelemahan dari kegiatan pengelolaan.
  2. Member bobot masing-masing faktor tersebut sesuai dengan tingkat kepentingannya. Jumlah seluruh bobot harus sebesar 1,00.
  3. Menghitung rating (kolom 3) untuk masing-masing faktor berdasarkan pengaruh/respon faktor-faktor tersebut terhadap pengelolaan ekosistem mangrove di Desa Sei Nagalawan (mulai dari 4 sangat penting, sampai 1 kurang penting)
  4. Mengalikan bobot pada kolom 2 dengan rating pada kolom 3 untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom 4. Hasil dari perkalian ini akan berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor.

Tabel 2. Contoh tabel faktor strategi internal

No	Faktor-faktor strategi	Bobot	Rating	Skor
1	Kekuatan: a. pemandangan hutan mangrove masih alami b. dukungan masyarakat sekitar terhadap pengembangan ekowisata mangrove Kampoenng Nipah c. pelayanan ekowisata yang baik d. kenyamanan dan keamanan pengunjung ekowisata mangrove Kampoenng Nipah dengan sarana dan prasarana yang tersedia. e. sudah memiliki website sebagai sistem informasi			
2	Kelemahan a. Minimnya dana dan promosi b. tidak adanya peran pemerintah yang nyata c. latar belakang pendidikan masyarakat rendah d. tidak mempunyai loket untuk karcis			

- Cara penentuan faktor strategi eksternal

1. Menentukan faktor-faktor yang menjadi peluang serta ancaman dari kegiatan pengelolaan.
2. Member bobot masing-masing faktor tersebut sesuai dengan tingkat kepentingannya. Jumlah seluruh bobot harus sebesar 1,00.
3. Menghitung rating (kolom 3) untuk masing-masing faktor berdasarkan pengaruh/respon faktor-faktor tersebut terhadap pengelolaan ekosistem mangrove di Desa Sei Nagalawan (mulai dari 4 sangat penting, sampai 1 kurang penting)
4. Mengalikan bobot pada kolom 2 dengan rating pada kolom 3 untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom 4. Hasil dari perkalian ini akan berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor.

Tabel 3. Contoh table faktor strategi eksternal

No	Faktor-faktor strategi	Bobot	Rating	Skor
1	Peluang a. meningkatnya tren ekowisata b. ekowisata mangrove Kampoeng Nipah dapat dinikmati oleh semua kalangan dan usia c. dapat menarik wisatawan mancanegara d. meningkatnya pengunjung ekowisata e. adanya dampak positif dari kegiatan ekowisata mangrove terhadap perekonomian			
2	Ancaman a. adanya perusak di ekowisata mangrove Kampoeng Nipah b. masih rendahnya pengunjung dihari biasa c. perilaku dan aktivitas pengunjung			

- Pembuatan Matriks SWOT

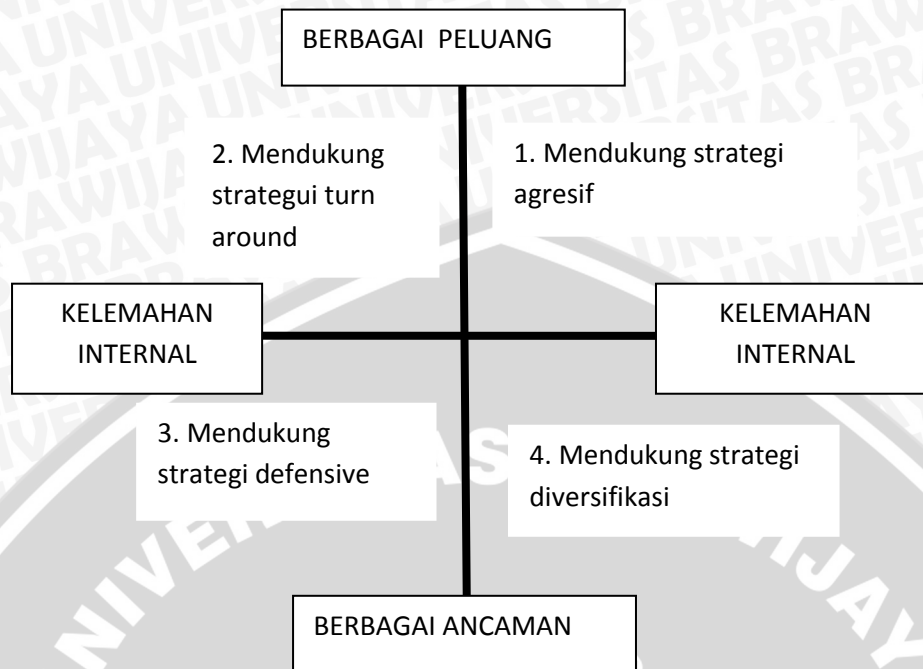
Setelah matriks IFAS dan EFAS selesai, selanjutnya unsure-unsur tersebut dihubungkan dalam matrik untuk memperoleh beberapa alternative strategi. Matriks ini memungkinkan empat kemungkinan strategi.

Tabel 4. Contoh diagram matriks SWOT

<b>IFAS</b> <b>EFA</b>	<b>STRENGTHS (S)</b> Tentukan faktor kekuatan internal	<b>WEAKNESSES (W)</b> Tentukan faktor kelemahan internal
<b>OPPORTUNIES (O)</b> Tentukan faktor peluang eksternal	<b>Strategi S – O</b> (strategi menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang)	<b>Strategi W – O</b> (strategi meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang)
<b>TREATHS (T)</b> Tentukan faktor ancaman eksternal	<b>Strategi S – T</b> (strategi menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman)	<b>Strategi W – T</b> (strategi meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman)

- Matrik *grand strategy*

Analisis SWOT membandingkan antara faktor eksternal peluang (*Opportunities*) dan ancaman (*Threats*) dengan faktor internal kekuatan (*Strengths*) dan kelemahan (*Weaknesses*). Kemudian menggunakan matrik *Grand Strategy* yang nantinya dapat menentukan dua variabel sentral didalam proses penentuan sehingga dapat menentukan strategi pengelolaan ekosistem mangrove yang baik. Matrik *Grand Strategy* dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Matrik *Grand Strategy*

Kuadran 1: Merupakan situasi yang sangat menguntungkan. Perusahaan tersebut memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*growth oriental strategy*).

Kuadran 2: Meskipun menghadapi berbagai ancaman, perusahaan ini masih memiliki kekuatan dari segi internal. Strategi yang harus diterapkan adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara strategi diversifikasi (produk/pasar).

Kuadran 3: perusahaan menghadapi peluang pasar yang sangat besar, tetapi dilain pihak, ia menghadapi beberapa kendala/kelemahan internal. Kondisi bisnis pada kuadran 3 ini mirip dengan Question Mark pada BCG matrik. Fokus strategi perusahaan ini adalah

meminimalkan masalah-masalah internal perusahaan sehingga dapat merebut peluang pasar yang lebih baik.

Kuadran 4: Ini merupakan situasi yang sangat tidak menguntungkan, perusahaan tersebut menghadapi berbagai ancaman dan kelemahan internal

### 3.8 Defenisi Operasional

Defenisi operasional adalah mendefenisikan variabel secara operasional berdasarkan karakteristik yang diamati yang memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi atau pengukuran secara cermat terhadap suatu objek atau fenomena (Hidayat dalam Setyawan, 2009).

Defenisi operasional ditentukan berdasarkan parameter yang dijadikan ukuran dalam penelitian. Sedangkan cara dimana variabel dapat diukur dan ditentukan karakteristiknya. Sehingga dalam defenisi operasional mencakup penjelasan tentang presepsi, faktor internal dan faktor eksternal.

Maka defenisi operasionalnya dapat dibuat sebagai berikut:

Tabel 5. Defenisi Operasional

No	Variabel	Definisi Operasional
1	Persepsi	Pemahaman masyarakat Kampong Nipah terhadap pengembangan ekowisata mangrove.
2.	Faktor internal	Faktor yang berasal dari dalam ekowisata mangrove Kampong Nipah yang dapat mempengaruhi pengembangan ekowisata mangrove itu sendiri. Mengetahui faktor internal kekuatan ( <i>strengths</i> ) dan kelemahan ( <i>weakness</i> ) meliputi: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Profil sumberdaya yang terdapat di ekowisata mangrove Kampong Nipah.</li> <li>2. Persepsi masyarakat tentang pengelolaan ekowisata mangrove Kampong Nipah.</li> <li>3. Strategi pengembangan ekowisata mangrove Kampong Nipah.</li> </ol>
3.	Faktor Eksternal	Faktor yang berasal dari luar ekowisata mangrove Kampong Nipah yang mempengaruhi pengembangan ekowisata mangrove itu sendiri. Mengetahui faktor eksternal peluang ( <i>opportunity</i> ) dan ancaman ( <i>threats</i> ) meliputi: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keadaan umum lokasi penelitian</li> <li>2. Peran stakeholder dan kerjasama investor</li> <li>3. Sarana dan prasarana pendukung ekowisata</li> </ol>



	mangrove Kampoeng Nipah
4. Bobot sangat penting (4)	Bobot yang berpengaruh sangat besar pada pengembangan ekowisata mangrove Kampoeng Nipah.
5. Bobot Cukup penting (3)	Bobot yang dapat berpengaruh terhadap pengembangan ekowisata mangrove Kampoeng Nipah.
6. Bobot Penting (2)	Bobot yang berpengaruh atau tidak berpengaruh terhadap pengembangan ekowisata mangrove Kampoeng Nipah.
7. Bobot Tidak penting (1)	Bobot yang tidak berpengaruh terhadap pengembangan ekowisata mangrove Kampoeng Nipah.
8. Akseibilitas	Merupakan derajat kemudahan yang dicapai oleh seseorang. Seperti misalnya 2 lokasi yang berjauhan akan tetapi mempunyai sistem transportasi yang dapat dilewati dengan kecepatan tinggi, yang mana kondisi ini menunjukkan bahwa aksesibilitas kedua lokasi tinggi.



#### 4. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

##### 4.1 Keadaan Umum

Berdasarkan administrasi pemerintah lokasi kawasan yang akan dimanfaatkan sebagai kawasan ekowisata mangrove Kampoenng Nipah terletak di lokasi Dusun III Desa Sei Nagalawan, Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai, secara gegografis terletak pada 03 35'29,52" – 03 35'24,46" LU dan 99 5'28,59" – 99 5'39,09" BT. Sedangkan secara administrative, sebelah utara berbatasan dengan Selat Malaka, sebelah Selatan berbatasan dengan dusun III Desa Sei Nagalawan, sebelah Timur berbatasan dengan hutan mangrove, sebelah Barat berbatasan dengan alur dan tambak milik rakyat.



Gambar 3. Peta topografi Sei Nagalawan

Berdasarkan data BP Das Asahan Barumon dan SWT DAS Wampu Sei Ular, hasil inventarisasi dan identifikasi mangrove tahun 2012, yang dikutip oleh BPHM wilayah Kecamatan Perbaungan khususnya Desa Sei Nagalawan jumlah luasan kawasan hutan mangrove adalah seluas 219, 24 Ha kemudian diantara

pembagian fisiknya, rusak berat 90,64 Ha kondisi fisik rusak sedang 128,6 Ha dan kondisi fisik tidak rusak 0 Ha.



Gambar 4. Denah ekowisata Kampong Nipah

#### 4.2 Tanah

Jenis tanah di kawasan Desa Sei Nagalawan berdasarkan peta tanah dan geologo Sumatera Utara skala 1:500.000 jenis tanah pada rencana lokasi kegiatan wisata ala mini adalah jenis tanah alluvial, organosol, yang merupakan akumulasi bahan-bahan pasir lumpur (endapansungai bahan organik) dan pasir hempasan ombak laut.

#### 4.3 Iklim

Kawasan wisata alam di kawasan dusun III Desa Sei Nagalawan termasuk dalam type iklim B dengan curah hujan rata-rata 800-4000 mm/tahun dengan intensitas penyinaran mencapai 43% dan panas bisa mencapai 35,8 ° C, dengan curah hujan < 100 mm selama 12 bulan, jumlah hujan rata-rata curah hujan pertahun 1931 mm (stasiun BMG Sampali).

#### 4.4 Keadaan Penduduk

Penduduk Desa Sei Nagalawan pada tahun 2014 dari Dusun I, II, dan III berjumlah 3.051 jiwa terdiri dari 1.574 jiwa laki-laki dan 1.477 jiwa perempuan, dengan mata pencaharian sebagian besar sebagai nelayan.

Tabel 6. Rekapitulasi Jumlah Penduduk

No	Dusun	Jumlah KK	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	I	258	527	455	982
2	II	285	619	597	1216
3	III	214	428	425	853
	Jumlah	757	1.574	1.477	3.051

Sumber: Kantor Desa Sei Nagalawan

Berdasarkan data profil desa tahun 2014 di atas menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-laki dan perempuan tidak terpaut jauh dengan jumlah penduduk perempuan. Sehingga kedepan nanti antara penduduk laki-laki dan perempuan bisa saling bekerjasama dalam memajukan potensi daerah. Jumlah penduduk berdasarkan agama islam yaitu sebesar 2.924 jiwa dan Kristen sebesar 127 jiwa.

Tabel 7. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

No	Agama	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Islam	2924	95%
2	Kristen	127	5%

Sumber: Kantor Desa Sei Nagalawan

#### 4.5 Keadaan Umum Perikanan di Kabupaten Serdang Bedagai

Secara geografis Kabupaten Serdang Bedagai terletak pada posisi 2°57' - 3°16' Lintang Selatan, 98°33' - 99°27' bujur timur dengan luas daerah ± 1900,22 Km<sup>2</sup> dengan batas wilayah disebelah Utara dengan Selat Malaka dan diapit 3(tiga) daerah Kabupaten Serdang Bedagai berada pada ketinggian 0-500 m dari permukaan laut di pantai timur Sumatera Utara. Panjang garis pantai ± 55 km. kabupaten Serdang Bedagai terdiri dari 17 Kecamatan yang diantaranya memiliki wilayah pesisir di 5 Kecamatan dengan jumlah 23 Desa antara lain:

1. Kecamatan pantai Cermin
2. Kecamatan Perbaungan
3. Kecamatan Teluk Mengkulu
4. Kecamatan Tanjung Beringin
5. Kecamatan Bandar Khalifah

Kabupaten Serdang Bedagai merupakan salah satu Kabupaten di Propinsi Sumatera Utara yang memiliki potensi perikanan tangkap cukup potensial. Program pengembangan perikanan tangkap ditinjau dari segi potensi masih memiliki peluang yang cukup besar untuk dikembangkan, khususnya penangkapan ikan di wilayah pesisir. Dengan berkembangnya perikanan tangkap diharapkan dapat meningkatkan produksi perikanan sekaligus meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat nelayan. Adapun potensi perikanan tangkap sebagai berikut:

Tabel 8. Kepemilikan Kapal

No	Kecamatan	Kapal Motor (Unit)	Kapal Tanpa Motor (Unit).
1.	Pantai Cermin	255	182
2.	Perbaungan	29	63
3.	Teluk Mengkudu	412	62
4.	Tanjung Beringin	438	51
5.	Bandar Khalifah	293	177
Jumlah		1.427	535

Sumber: Kantor Desa Sei Nagalawan

Tabel 9. Kepemilikan Alat Tangkap

No	Kecamatan	Purse	Gill	Tramell	Line	Trap	Seine	Drage	Stow
		Seine	Net	Net	Fishing		Net		
1.	Pantai Cermin	-	80	319	29	-	-	-	8
2.	Perbaungan	-	15	72	9	-	56	-	-
3.	Teluk Mengkudu	-	151	192	94	-	81	39	-
4.	Tanjung Beringin	8	256	10	121	86	64	60	-
5.	Bandar Khalifah	-	174	81	60	53	29	73	-
Jumlah		8	676	674	313	139	230	172	8

Sumber: Kantor Desa Sei Nagalawan

## 5. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1 Potensi Sumberdaya Ekowisata Mangrove Kampoenng Nipah

Potensi sumberdaya ekowisata mangrove Kampoenng Nipah serta perairannya berupa flora dan fauna. Flora dan fauna yang terdapat di ekowisata mangrove Kampoenng Nipah adalah sebagai berikut:

#### a. Flora

Menurut Informasi dari pengelola ekowisata mangrove Kampoenng Nipah, terdapat 89 jenis tumbuhan yang terdiri dari 35 jenis pohon, 5 jenis terpa, 9 jenis perdu, 29 jenis epifit dan 2 jenis parasit. Sedangkan jenis tumbuhan mangrove yang terdapat disana diantaranya adalah *Avecinnea sp*, *A. alba*, *Rhizophora sp.*, *S. caeseolaris*, *A. marina*, *B. gymnorrhiza* dan *Scaevola taccada*. Jenis tumbuhan mangrove yang dominan terdapat di ekowisata mangrove Kampoenng Nipah adalah *Rhizophora sp.* Dan *Avecinnea sp*. Beberapa diantara tumbuhan mangrove tersebut diolah menjadi makanan, seperti jenis mangrove api-api (*Avicennia marina*) diolah menjadi selimut api-api, sirup mangrove dari tumbuhan mangrove jenis *Soneratia caeseolaris* dan lain sebagainya.



Gambar 5. *Avecinnea sp*

## b. Fauna

Berdasarkan hasil pengamatan selama dilapangan, keanekaragaman jenis burung, dan yang paling banyak adalah jenis burung air. Diantaranya burung cicirak, elang, perkutut, bangau, cangak laut, blekok dan lain-lain. Jenis fauna lainnya adalah biawak termasuk jenis fauna yang sering kita didapat di daerah hutan mangrove, monyet, kepiting bakau dan juga terdapat ikan glodok, ikan ini adalah jenis ikan yang aneh karena bisa hidup di air dan dilumpur, orang-orang sering menyebutnya dengan ikan jorok.



Gambar 6. Ikan glodok

## 5.2 Masyarakat

### 5.2.1 Kebudayaan Masyarakat

Kebudayaan masyarakat terkait pemanfaatan ekosistem mangrove di ekowisata Kampoeng Nipah yang sudah lama ada yaitu kegiatan mencari kupang secara tradisional yang ada setiap 15 tahun sekali. Masyarakat Sei Nagalawan untuk mendapatkan penghasilan dengan mencari udang dan kupang. Pencarian kupang biasanya dilakukan pada pagi hari sekitar pukul 03.00 WIB dengan menggunakan kapal tradisional kecil. Setelah itu kupang langsung dibersihkan oleh nelayan tersebut dibantu oleh istri-istrinya lalu siap dijual seharga Rp 2.500,- /kg untuk mentahnya.

Masyarakat Kampoeng Nipah memiliki tradisi setiap tahunnya seperti jamu laut dan tepung tawar sampan. Jamu laut merupakan event tahunan di



ekowisata mangrove Kampoeng Nipah, yang dilaksanakan setiap 1 tahun sekali, Biasanya dilaksanakan setiap bulan februari tergantung oleh pawang laut yang menentukan tanggal dan bulan diadakan jamu laut tersebut. Tujuan diadakannya jamu laut menurut kepercayaan masyarakat Kampoeng Nipah, agar dalam menjalankan usaha ekowisata mangrove diberikan kemudahan dan rejeki yang melimpah. Proses jamu laut dilakukan dengan menyiapkan sesajen yang ditentukan oleh pawang laut. Masyarakat Kampoeng Nipah juga memotong 1 ekor kambing untuk dimakan oleh semua warga sekitar. Tradisi tepung tawar sampan biasanya dilakukan bagi nelayan yang mempunyai sampan baru lalu sampan baru tersebut ditepung tawari agar dalam mencari hasil tangkapan mereka bisa lancar, selamat dan hasil yang didapat bisa berlimpah.



Gambar 7. Tepung tawar sampan

### 5.2.2 Persepsi Masyarakat

Pemahaman masyarakat terhadap ekosistem mangrove cukup baik. Sebagian besar masyarakat sudah mengetahui pengertian ekosistem mangrove secara umum dan fungsinya yaitu untuk melindungi ekosistem perairan, sebanyak 90% responden sudah mengetahui. Namun masih ada masyarakat yang belum begitu paham tentang ekosistem mangrove, yaitu sebesar 10%. Persepsi masyarakat tentang mangrove dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Persepsi masyarakat tentang mangrove

Persepsi Masyarakat	Persentase
Masyarakat sudah mengenal mangrove	90%
Masyarakat belum mengenal mangrove	10%

Dengan adanya ekowisata mangrove Kampoeng Nipah persepsi masyarakat sebanyak 64% mengatakan bahwa dengan dibukanya ekowisata mangrove Kampoeng Nipah ini akan membuka lapangan pekerjaan untuk mereka dan sebesar 36% mengatakan bahwa dengan adanya ekowisata mangrove Kampoeng Nipah ini sebagai tempat rekreasi dan dapat berinteraksi dengan pengunjung sehingga tidak bosan.

Persepsi masyarakat tentang ekowisata mangrove Kampoeng Nipah dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Persepsi masyarakat tentang ekowisata mangrove KN

Persepsi	Persentase
Membuka lapangan pekerjaan	64%
Sebagai tempat rekreasi dan dapat berinteraksi dengan pengunjung sehingga tidak bosan	36%

Dari data kuisioner sebanyak 100% masyarakat menyatakan setuju dengan pengembangan ekowisata mangrove Kampoeng Nipah karena sekarang kawasan ekowisata Kampoeng Nipah menjadi lebih bersih, disebabkan oleh selalu diadakan gotong royong oleh masyarakat Kampoeng Nipah dan dapat membuka lapangan pekerjaan untuk warga sekitar.

Persepsi masyarakat Kampoeng Nipah tentang pengembangan ekowisata mangrove tersebut dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Persepsi masyarakat Kampoeng Nipah tentang pengembangan ekowisata mangrove tersebut.

Persepsi	Persentase
Masyarakat setuju dengan pengembangan yang dilakukan di kawasan ekowisata mangrove Kampoeng Nipah	100%

Dari data kuisisioner, sebanyak 90% warga mengatakan boleh memanfaatkan sumberdaya alam yang ada disana namun juga harus menjaga kelestariannya, namun sebanyak 10% warga mengatakan tidak memikirkan kelestarian ekosistem selalu bergantung kepada ekosistem yang ada di ekowisata mangrove kampoeng Nipah karena merupakan mata pencaharian utama.

Persepsi masyarakat pemanfaatan sumberdaya alam di kawasan ekowisata mangrove Kampoeng Nipah dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Persepsi masyarakat mengenai pemanfaatan sumber daya alam di kawasan ekowisata mangrove Kampoeng Nipah

Persepsi	Persentase
Boleh memanfaatkan namun harus menjaga kelestarian	90%
Tidak memikirkan kelestarian karena merupakan mata pencaharian utama	10%

### 5.3 Obyek dan Daya Tarik Wisata

Berwisata tidak hanya untuk menikmati indahny pemandangan tetapi berwisata bisa juga menjadi bagian dari pendidikan lingkungan hidup. Sebab ekowisata mangrove Kampoeng Nipah bukan hanya menawarkan paket wisata untuk menikmati keindahannya saja, tetapi juga memperkenalkan kepada pengunjung mengenai apa itu mangrove dan apa manfaatnya. Potensi wisata yang ditawarkan ada 4 paket wisata yaitu:

### 1. Paket wisata liburan keluarga

Pengunjung yang datang bersama dengan keluarganya dapat menikmati indahnya hutan mangrove yang terdapat di area ekowisata mangrove Kampoeng Nipah, mereka dapat pula menikmati kuliner khas wisata Kampoeng Nipah. Paket kuliner ini dapat dikenakan biaya Rp 50.000/orang dengan berbagai macam menu makanan. Disisi lain ada paket wisata perahu yang mengajak para pengunjung berkeliling sungai dan melihat aktivitas nelayan di laut saat menjaring udang dan ikan.

### 2. Paket wisata memancing ikan

Pengunjung yang mempunyai hobi memancing ikan, ekowisata mangrove Kampoeng Nipah juga menyediakan paket wisata memancing ikan. Paket wisata memancing ikan ini bisa untuk semua kalangan, dari anak kecil, remaja maupun orang dewasa. Memancing ikan harus dengan pengawasan dari pengelola mangrove Kampoeng Nipah ataupun nelayan agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.

Untuk paket memancing ini ada beberapa pilihan yaitu:

- Memancing ikan di area sungai hutan mangrove
- Memancing ikan di wilayah laut bersama nelayan
- Memancing kepiting di wilayah hutan mangrove

### 3. Paket wisata diklat

Pengunjung ekowisata mangrove Kampoeng Nipah yang ingin menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar mengenai mangrove dan sebagainya dapat menikmati paket diklat dan menyewa aula yang tersedia untuk melakukan kegiatan. Ekowisata mangrove Kampoeng Nipah juga menyediakan *home stay* untuk bermalam di kawasan hutan mangrove. Paket wisata diklat juga menawarkan bibit Rp 3000, bagi

pengunjung yang ingin menanam mangrove dapat langsung membeli kepada pengelola ekowisata mangrove Kampoeng Nipah.

#### 4. Paket wisata *camping ground*

Ekowisata mangrove Kampoeng Nipah juga menawarkan paket wisata *camping ground*. Camping area yang terletak dipinggiran pantai memberikan suguhan pemandangan yang sangat indah dan alami, membuat pengunjung ingin mengambil dokumentasi pribadi mereka. Fasilitas tenda camping dan lainnya juga disiapkan untuk mempermudah pengunjung camping di wilayah hutan mangrove.

### 5.4 Sarana dan Prasarana Pendukung Ekowisata Mangrove

#### 5.4.1 Sarana

Sarana-sarana yang ada dalam kondisi yang cukup baik tetapi keberadaanya perlu diperhatikan lagi agar dapat memfasilitasi kegiatan ekowisata dengan baik. Misalnya perahu yang digunakan untuk mengangkut para pengunjung harus diperbaiki, atau dibuat lebih besar lagi karena itu sangat menjadi kendala jika pengunjung yang datang ramai dan harus menunggu giliran untuk bergantian perahu. Kemudian sarana yang perlu ditingkatkan antara lain adalah kantin untuk memasak, kantin yang sudah ada kecil dan jauh dari tempat pengunjung sehingga tidak efisien. Home stay untuk pengunjung menginap perlu ditambah lagi atau diperlebar mengingat banyaknya pengunjung yang mengambil paket diklat di ekowisata mangrove Kampoeng Nipah.

#### 5.4.2 Prasarana

Prasarana ekowisata mangrove Kampoeng Nipah masih membutuhkan peningkatan dan perbaikan. Seperti misalnya jalan masuk menuju Desa Sei Nagalawan masih perlu diperbaiki/ditingkatkan lagi. Lalu tracking menuju

kekawasan hutan mangrove harus ditambah dan diperbaiki, mengingat banyaknya pengunjung yang ingin melihat keindahan hutan mangrove di ekowisata mangrove Kampoeng Nipah.

## 5.5 Analisis dan Strategi Pengembangan Dengan Analisis SWOT

### 5.5.1 Analisis Faktor Internal

Beberapa faktor internal strategi baik berupa kekuatan maupun kelemahan yang terdapat dalam pengembangan ekowisata mangrove Kampoeng Nipah dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### A. Kekuatan (*Strenghts*)

- Pemandangan hutan mangrove yang masih alami

Menurut hasil wawancara dengan pengelola Kampoeng Nipah, daya tarik yang dimiliki ekowisata mangrove Kampoeng Nipah yang paling utama yaitu pengunjung dapat menikmati perjalanan wisata mangrove ke area alami untuk mempelajari, mengagumi dan menikmati pemandangan alamnya yang indah dengan flora faunanya yang ada dan pemandangan pantai yang sangat indah serta pasir putih dengan butirannya yang halus serta banyak terdapat pohon yang rindang sehingga memberikan kenyamanan tersendiri oleh pengunjung yang datang. Dengan keindahan pantai dan hutan mangrove pengujung tidak harus membayar mahal untuk menikmatinya, dengan fasilitas yang telah disediakan seperti pondok, aula, tempat beribadah dan lain sebagainya. Untuk menjaga keindahan pantai dan hutan mangrove tersebut usaha yang dilakukan pengelola antara lain dengan menjaga kebersihan dengan cara gotong royong setiap seminggu sekali.

- Dukungan masyarakat sekitar terhadap pengembangan ekowisata mangrove Kampoeng Nipah

Menurut hasil pengamatan dan wawancara dengan pengelola Kampoeng Nipah, adanya ekowisata mangrove Kampoeng Nipah di Desa Sei Nagalawan ini mendapat banyak dukungan dari masyarakat karena selain sebagai menambah penghasilan juga menambah kegiatan masyarakat agar tidak bosan dirumah setelah seharian melaut. Dukungan masyarakat terhadap pengembangan ekowisata mangrove Kampoeng Nipah yaitu ikut serta dalam semua kegiatan yang berjalan, seperti gotong royong guna menjaga kelestarian hutan mangrove serta ikut berperan terhadap pengembangan wisata dengan berkontribusi sebagai petugas lapang, pengolah makanan mangrove, dan lain sebagainya. Meskipun terdapat masyarakat yang kurang mendukung adanya wisata dengan alasan bising dan mengganggu tapi masyarakat yang beranggapan seperti itu hanya berjumlah sedikit.

- Pelayanan ekowisata yang baik

Menurut pengamatan dan hasil wawancara oleh pengelola Kampoeng Nipah, Pelayanan yang diberikan oleh pengelola ekowisata mangrove Kampoeng Nipah sudah cukup baik, yaitu dengan menjamu dan beramah tamah kepada pengunjung yang datang. Hal itu terbukti dengan banyaknya pengunjung yang datang dan merasa puas dengan pelayanan yang diberikan oleh masyarakat, karena masyarakat langsung yang menjadi guide atau pemamdu wisata bagi para pengunjung. Layanan yang diberikan masyarakat Kampoeng Nipah sebagai pemandu wisata yaitu dengan menunjukkan jalan serta menjelaskan apa saja yang ada di ekowisata mangrove Kampoeng Nipah tersebut.

- Kenyamanan dan keamanan pengunjung ekowisata Kampoeng Nipah dengan sarana dan prasarana yang tersedia

Menurut pengamatan dan hasil wawancara dengan pengelola Kampoeng Nipah, Kenyamanan yang dirasakan pengunjung saat berkunjung ke ekowisata mangrove Kampoeng Nipah itu adalah sangat penting. Terbukti dengan ramainya pengunjung yang datang, setiap bulannya mencapai 300 orang dikarenakan kenyamanan dan keamanan dengan sarana yang tersedia seperti pondok. Pengunjung yang lelah dengan perjalanan mengelilingi hutan mangrove dapat beristirahat dipondok dengan udara sejuk dibawah pohon rindang. Walaupun sarana dan prasarana seperti perahu, yang tersedia disana masih sangat terbatas, tetapi sudah tersedia sehingga pengunjung merasa nyaman dan aman.

#### **B. Kelemahan (*Weakness*)**

- Minimnya dana dan promosi

Menurut pengamatan saya sebagai peneliti, dengan promosi adalah salah satu cara agar ekowisata mangrove Kampoeng Nipah dapat menarik pengunjung sebanyak-banyaknya, menghasilkan pendapatan yang signifikan untuk masyarakat setempat dan dikelola secara profesional. Bila perlu mengikuti promosi dan pemasaran berskala internasional.

- Tidak adanya peran pemerintah yang nyata

Menurut pengamatan dan hasil wawancara dengan pengelola Kampoeng Nipah, dengan jumlah pengunjung yang semakin meningkat dan berkembangnya ekowisata mangrove Kampoeng Nipah belum ada peran pemerintah yang nyata. Seperti surat dari pemerintah bahwa

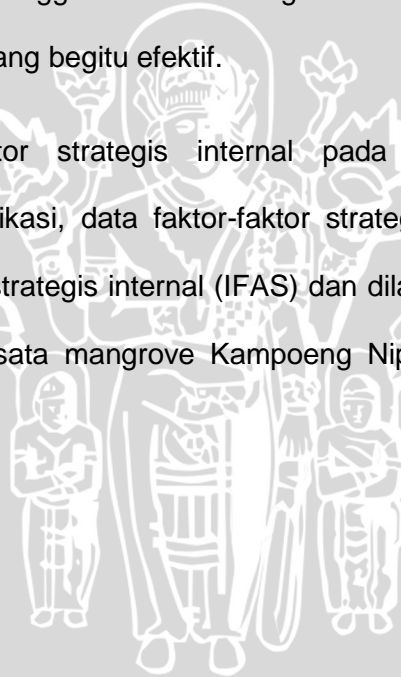


ekowisata mangrove Kampoeng Nipah milik masyarakat Desa Sei Nagalawan dan sudah dikembangkan. Selama ini pemerintah hanya mempromosikan ekowisata mangrove Kampoeng Nipah dari mulut kemulut saja, tanpa mengeluarkan perjanjian hitam diatas putih.

- Latar belakang pendidikan masyarakat rendah

Menurut pengamatan saya sebagai peneliti, latar belakang pendidikan masyarakat di sekitar ekowisata mangrove Kampoeng Nipah yang masih rendah menjadi suatu kendala karena masyarakat kurang begitu mengerti akan kemajuan teknologi sehingga pengembangan ekowisata yang menggunakan teknologi informatika berupa promosi melalui internet kurang begitu efektif.

Setelah faktor-faktor strategis internal pada ekowisata mangrove Kampoeng Nipah diidentifikasi, data faktor-faktor strategi internal dimasukkan pada tabel analisis faktor strategis internal (IFAS) dan dilakukan pemberian skor. Matriks IFAS pada ekowisata mangrove Kampoeng Nipah dapat dilihat pada Tabel 14 sebagai berikut:



Tabel 14. matriks IFAS Ekowisata Mangrove Kampoen Nipah

No.	Faktor Strategi Internal	Bobot (B)	Rating (R)	B x R
• Kekuatan				
1.	Pemandangan hutan mangrove masih alami	0,10	3	0,30
2.	Dukungan masyarakat sekitar terhadap pengembangan ekowisata mangrove Kampoen Nipah	0,15	3	0,45
3.	Pelayanan ekowisata yang baik	0,10	2	0,20
4.	Kenyamanan dan keamanan pengunjung ekowisata mangrove Kampoen Nipah dengan sarana dan prasarana yang tersedia	0,10	4	0,40
5.	Sudah memiliki website sebagai sitem informasi	0,05	2	0,10
Jumlah		0,50	-	1,45
• Kelemahan				
1.	Minimnya dana dan promosi	0,15	3	0,45
2.	Tidak adanya peran pemerintah yang nyata	0,15	4	0,60
3.	Latar belakang pendidikan masyarakat rendah	0,10	3	0,30
4.	Tidak mempunyai loket untuk karcis	0,10	2	0,20
Jumlah		0,50	-	1,55
Total		1,00		3,00

Berdasarkan Tabel 14. Matriks hasil analisis Faktor Strategis Internal (IFAS) pada ekowisata mangrove Kampoen Nipah diperoleh skor kekuatan sebesar 1,45 dan skor pada faktor kelemahan sebesar 1,55. Sehingga dalam

pengembangan ekowisata Kampoeng Nipah dari faktor internal yaitu faktor kelemahan lebih berpengaruh dibandingkan dengan faktor kekuatan.

### 5.5.2 Analisis Faktor Eksternal

#### A. Peluang (*Opportunities*)

- Meningkatnya tren ekowisata

Ekowisata adalah bentuk dari wisata yang mengangkat pengalaman belajar dan apresiasi terhadap lingkungan atau beberapa komponen termasuk konteks kebudayaan. Menurut pengamatan dan hasil wawancara dengan pengelola Kampoeng Nipah, banyak pengunjung yang datang ke ekowisata mangrove Kampoeng Nipah tidak hanya sekedar rekreasi namun juga mendapat pengetahuan tentang mangrove, sehingga maraknya tren ekowisata membuat pengunjung yang datang meningkat. Karena selain dapat berekreasi juga dapat banyak pelajaran tentang mangrove.

- Ekowisata mangrove Kampoeng Nipah dapat dinikmati oleh semua kalangan dan usia

Menurut pengamatan saya sebagai peneliti, ekowisata mangrove Kampoeng Nipah dikunjungi oleh semua kalangan dan usia, itu disebabkan oleh harga tiket masuk murah dan paket yang ditawarkan beraneka ragam juga sangat cocok untuk wisata keluarga. Ekowisata mangrove Kampoeng Nipah dapat dinikmati oleh kalangan menengah keatas ataupun menengah kebawah. Selain itu juga dapat dinikmati oleh semua kalangan mulai dari anak-anak sampai orang dewasa. Anak-anak yang berwisata di Kampoeng Nipah dapat menanam pohon mangrove dan juga mendapatkan pelajaran tentang bagaimana pentingnya

mangrove bagi kehidupan manusia. Dan bagi para orang tua dapat bersantai dengan menikmati kuliner yang telah disediakan.

- Dapat menarik wisatawan mancanegara

Hasil wawancara dengan pengelola ekowisata mangrove Kampoeng Nipah, Dengan pemandangan yang indah dan edukasi tentang mangrove yang diberikan kepada pengunjung oleh masyarakat Kampoeng Nipah yang sebagian besar adalah nelayan, menjadi daya tarik tersendiri bagi ekowisata mangrove Kampoeng Nipah. Tidak hanya berasal dari lokal saja melainkan warga mancanegara, pernah beberapa waktu ekowisata mangrove Kampoeng Nipah dapat kunjungan dari Thailand. Meskipun belum terlalu ramai dan sering tetapi akan berdampak positif bagi pengembangan ekowisata mangrove Kampoeng Nipah.

- Meningkatnya pengunjung ekowisata

Menurut hasil dari kuisioner mengenai persepsi masyarakat, jumlah pengunjung dari bulan ke bulan semakin meningkat, seperti pada awal bulan tahu 2014 pengunjung berkisar 150 sampai 200 orang/bulan, namun pada bulan mei sampai juni mengalami peningkatan pengunjung menjadi 300 sampai 400 pengunjung/bulan. itu akan menjadi peluang yang cukup baik untuk pengembangan ekowisata mangrove Kampoeng Nipah itu sendiri. Dampak dari meningkatnya pengunjung akan dirasakan oleh semua pihak terutama bagi pihak pengelola dan masyarakat sekitar karena akan memberikan pemasukan lebih.

## B. Ancaman (Weakness)

- Adanya perusak di ekowisata mangrove Kampoeng Nipah

Hasil wawancara dengan pengelola ekowisata mangrove Kampoeng Nipah, Adanya perusak/orang yang iri hati dan dengki terhadap pengembangan ekowisata mangrove Kampoeng Nipah merupakan ancaman yang perlu diperhatikan. Seperti yang pernah terjadi, beberapa masyarakat yang tidak senang dengan adanya ekowisata mangrove Kampoeng Nipah memblokir akses menuju ketempat wisata. Hal tersebut sangat mengganggu aktifitas pengunjung yang sedang berkunjung ke ekowisata mangrove Kampoeng Nipah. Pemblokiran jalan yang dilakukan oleh perusak menyebabkan pengunjung harus menaiki perahu menuju hutan mangrove yang telah disediakan oleh pengelola, biasanya bisa dilalui dengan berjalan kaki dan menikmati pemandangan yang sangat indah, namun sekarang hanya bisa dinikmati dengan naik perahu.

- Masih rendahnya pengunjung dihari biasa

Kualitas ekowisata mangrove Kampoeng Nipah perlu ditingkatkan kembali untuk meningkatkan dan mempertahankan kepuasan pengunjung. Apabila kualitas ekowisata tidak dijaga dan bahkan menurun maka akan dapat menjadikan ancaman. Hasil dari wawancara dengan pengelola ekowisata mangrove Kampoeng Nipah, pada hari biasa pengunjung ekowisata menurun dari hari libur (*weekend*), itu disebabkan masih kurangnya promosi dari ekowisata mangrove Kampoeng Nipah. Dampak dari menurunnya pengunjung dihari biasa akan dirasakan oleh anggota pengelola yang biasanya melayani pengunjung.

- Perilaku atau aktivitas pengunjung

Hasil dari wawancara dengan pengelola ekowisata mangrove Kampoeng Nipah, perilaku pengunjung yang membuang sampah sembarangan dan eksploitasi dapat mengancam kelestarian karena merusak sumberdaya alam yang menjadi daya tarik ekowisata. Perilaku pengunjung yang tidak senonoh juga berupa ancaman bagi ekowisata mangrove Kampoeng Nipah.

Setelah faktor-faktor strategis eksternal pada ekowisata mangrove Kampoeng Nipah diidentifikasi, data faktor-faktor strategi eksternal dimasukkan pada tabel analisis Faktor Strategis Eksternal (EFAS) dan dilakukan pemberian skor. Matriks EFAS pada ekowisata mangrove Kampoeng Nipah dapat dilihat pada Tabel 15. Sebagai berikut:

Tabel 15. matriks EFAS Ekowisata Mangrove Kampoeng Nipah

No.	Faktor Strategi Eksternal	Bobot (B)	Rating (R)	B x R
• Peluang				
1.	Meningkatnya tren ekowisata	0,15	3	0,45
2.	Ekowisata mangrove Kampoeng Nipah dapat dinikmati oleh semua kalangan dan usia	0,10	3	0,30
3.	Dapat menarik wisatawan mancanegara	0,15	4	0,60
4.	Meningkatnya pengunjung ekowisata	0,10	3	0,30
5.	Adanya dampak positif dari kegiatan ekowisata mangrove terhadap perekonomian	0,10	3	0,30
Jumlah		0,60	-	2,25

- Ancaman

1.	Adanya perusak di ekowisata mangrove Kampoeng Nipah	0,15	4	0,60
2.	Masih rendahnya pengunjung/masyarakat dihari biasa	0,15	2	0,45
3.	Perilaku dan aktivitas pengunjung	0,10	2	0,30
Jumlah		0,40	-	1,35
Total		1,00	-	3,60

Berdasarkan Tabel 15. Matriks hasil analisis faktor strategis eksternal (EFAS) pada ekowisata mangrove Kampoeng Nipah diperoleh skor pada faktor peluang sebesar 2,25 dan skor pada faktor ancaman sebesar 1,35 sehingga dalam pengembangan ekowisata ,mangrove Kampoeng Nipah dari faktor eksternal yaitu faktor peluang lebih berpengaruh dibandingkan dengan faktor ancaman.

### 5.6 Perumusan Alternatif Strategi Pengembangan

Berdasarkan hasil analisis faktor internal dan eksternal maka dapat diidentifikasi strategi pengembangan dengan melihat faktor-faktor yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang berpengaruh terhadap pengembangan ekowisata mangrove Kampoeng Nipah. Analisis SWOT dengan alternative strategi dapat dilihat pada Tabel 16. Sebagai berikut:

Tabel 16. Matriks SWOT Pada Ekowisata Mangrove Kampoenng Nipah

<b>Faktor Internal</b>          <b>Faktor Eksternal</b>	<b>Kekuatan (S)</b>	<b>Kelemahan (W)</b>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pemandangan hutan mangrove masih alami</li> <li>2. Dukungan masyarakat sekitar terhadap pengembangan ekowisata mangrove Kampoenng Nipah</li> <li>3. Pelayanan ekowisata yang baik</li> <li>4. Kenyamanan dan keamanan pengunjung ekowisata mangrove Kampoenng Nipah dengan sarana dan prasarana yang tersedia</li> <li>5. Sudah memiliki website sebagai sistem informasi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Minimnya dana dan promosi Tidak adanya peran pemerintah yang nyata</li> <li>2. Latar belakang pendidikan masyarakat rendah</li> <li>3. Tidak mempunyai loket untuk karcis</li> </ol>
<b>Peluang (O)</b>	<b>Strategi SO</b>	<b>Strategi WO</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatkan tren ekowisata</li> <li>2. Ekowisata mangrove Kampoenng Nipah dapat dinikmati oleh semua kalangan dan usia</li> <li>3. Dapat menarik wisatawan mancanegara</li> <li>4. Meningkatnya pengunjung ekowisata</li> <li>5. Adanya dampak positif dari kegiatan ekowisata mangrove terhadap perekonomian</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mempertahankan kondisi alami dari wisata pasir putih</li> <li>2. Mengembangkan program kegiatan ekowisata berbasis masyarakat yang menggabungkan potensi alam dan budaya</li> <li>3. Meningkatkan kualitas pelayanan wisata</li> <li>4. Memperhatikan pesaing sekitar wisata</li> <li>5. Memberdayakan masyarakat sekitar untuk ikut meningkatkan pembangunan wisata</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Minimnya dana dan promosi</li> <li>2. Melakukan kerjasama dengan pihak-pihak terkait</li> <li>3. Melakukan sosialisasi dan pembelajaran terhadap masyarakat terkait pentingnya pariwisata, terutama bahasa Inggris</li> <li>4. Lebih memperhatikan kualitas dan mutu pelayanan terhadap pengunjung</li> <li>5. Pengadaan perbaikan sarana dan prasarana ekowisata untuk memenuhi kepuasan pengunjung</li> </ol>
<b>Ancaman (T)</b>	<b>Strategi ST</b>	<b>Strategi WT</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Adanya perusak di ekowisata mangrove Kampoenng Nipah</li> <li>2. Masih rendahnya pengunjung masyarakat dihari biasa</li> <li>3. Perilaku dan aktivitas pengunjung</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan informasi terkait keamanan dalam berwisata terhadap para pengunjung</li> <li>2. Memperbaiki dan meningkatkan produk ekowisata</li> <li>3. Melindungi dan melestarikan biota laut yang ada</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan promosi seraca intensif</li> <li>2. mengadakan konservasi mangrove secara berkelanjutan</li> <li>3. menarik investor untuk kelancaran pengelolaan ekowisata mangrove</li> <li>4. Selalu menjaga kebersihan dengan menambah fasilitas kebersihan</li> </ol>



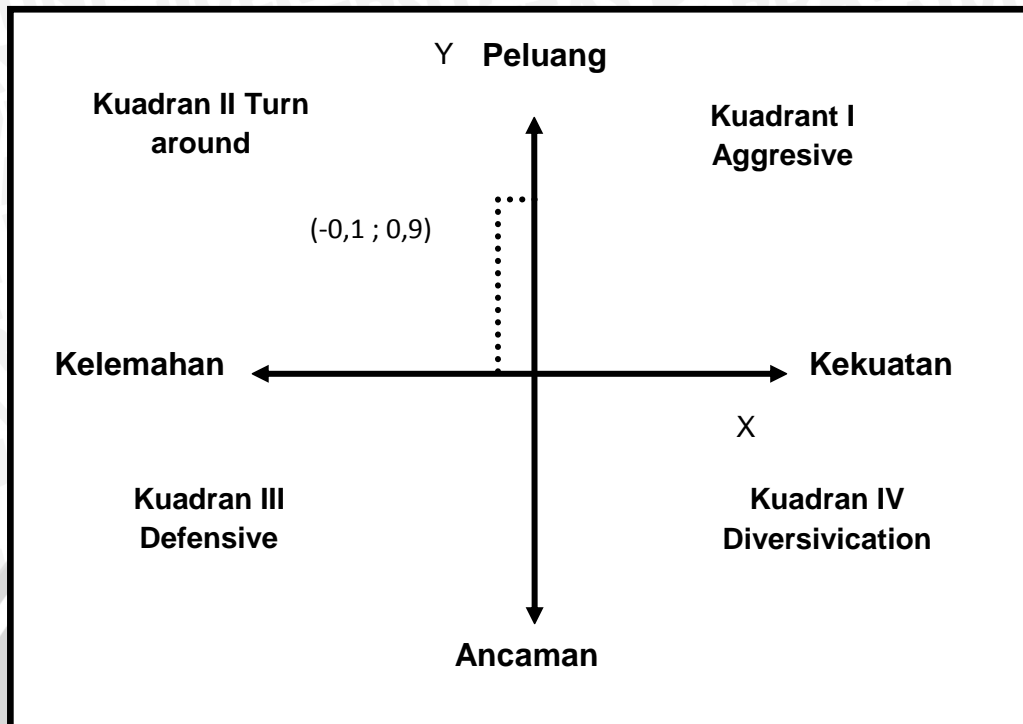
Dari hasil pengolahan faktor internal dan eksternal pada ekowisata mangrove Kampoeng Nipah, diperoleh skor masing-masing faktor sebagai berikut:

1. Skor untuk faktor kekuatan = 1,45
2. Skor untuk faktor kelemahan = 1,55
3. Skor untuk faktor peluang = 2,25
4. Skor untuk faktor ancaman = 1,35

Untuk menentukan titik kordinat strategi pengembangan ekowisata mangrove Kampoeng Nipah, dilakukan perhitungan terhadap faktor internal dan eksternal dengan diagram analisis SWOT.

- Sumbu horizontal (x) sebagai faktor internal dan diperoleh nilai koordinat (x) sebesar:  $X = 1,45 - 1,55 = -0,1$
- Sumbu vertical (y) sebagai faktor eksternal dan diperoleh nilai koordinat (y) sebesar:  $Y = 2,25 - 1,35 = 0,9$

Nilai-nilai koordinat pada diagram SWOT pada sumbu horizontal (X) sebesar -0,1 dan sumbu vertika (y) sebesar 0,9. Gambar diagram analisis SWOT (*Matriks Grand Strategy*) dapat dilihat pada Gambar 6. berikut:

Gambar 8. *Grand matriks strategy*

Pada Matriks Grand Strategy diketahui bahwa berdasarkan hasil skoring yang dilakukan terhadap faktor-faktor internal dan eksternal diperoleh nilai koordinat yang terletak di kuadran II yaitu pada strategi Turn Around. Fokus dalam strategi ini adalah meminimalkan masalah-masalah internal sehingga dapat merebut peluang yang lebih baik. Menurut Rangkuti (2008) pada kuadran II mendukung strategi *turn around* artinya posisi ekowisata pada peluang (opportunities) yang sangat besar, tetapi dilain pihak menghadapi beberapa kendala/kelemahan internal. Ekowisata mangrove mencapai kekuatan pada industry yang stabil tetapi tidak tumbuh dan kurang memiliki keunggulan bersaing.

### 5.7 Strategi Pengembangan Ekowisata Berdasarkan Analisis SWOT

Berdasarkan diagram SWOT, strategi pengembangan ekowisata mangrove Kampoeng Nipah terdapat pada kuadran II yaitu strategi yang dilakukan adalah strategi *Turn Around*. Menurut Rangkuti (2005), perusahaan yang terletak pada kuadran II perlu mengevaluasi pendekatan yang mereka lakukan ke pasar secara serius, mereka sulit bersaing secara efektif. Mereka perlu mencari tahu mengapa pendekatan memburuk dan bagaimana perusahaan dapat melakukan perubahan terbaik agar dapat meningkatkan persaingannya. Karena perusahaan pada kuadran II berada pada industry yang pertumbuhan pasarnya cepat, strategi pengembangan ekowisata mangrove Kampoeng Nipah yaitu dengan menggunakan strategi WO (*weakness opportunities*) yang diterapkan dengan cara memanfaatkan peluang yang ada dan memperbaiki atau meminimalkan kelemahan ekowisata mangrove Kampoeng Nipah antara lain sebagai berikut:

1. Meningkatkan promosi.

Promosi adalah salah satu cara agar ekowisata mangrove Kampoeng Nipah dapat menarik pengunjung sebanyak-banyaknya, menghasilkan pendapatan yang signifikan untuk masyarakat setempat dan dikelola secara profesional. Bila perlu mengikuti promosi dan pemasaran berskala internasional.

2. Melakukan kerjasama dengan pihak-pihak terkait.

Perkembangan ekowisata mangrove Kampoeng Nipah yang terkesan lambat karena kurangnya perhatian dari Pemerintah Daerah dan Dinas Pariwisata maupun Dinas Perikanan terkait serta membutuhkan cukup

banyak dana untuk melaksanakan pembangunan merupakan salah satu persoalan yang dialami oleh ekowisata mangrove Kampoeng Nipah. Solusinya yaitu meningkatkan kerjasama dengan stakeholder yang terkait untuk membantu dalam pembangunan ekowisata.

3. Melakukan sosialisasi dan pembelajaran terhadap masyarakat terkait pentingnya mangrove, terutama bahasa inggris.

Di ekowisata mangrove Kampoeng Nipah jumlah anggota yang bergabung untuk membantu mengelola ekowisata mangrove cukup memadai artinya sumberdaya manusia tersedia namun tidak seluruhnya mempunyai kualitas yang baik. Karena rata-rata penduduk sekitar ekowisata mangrove Kampoeng Nipah berpendidikan rendah, maka dari itu pengelola harus memberikan lebih mendalam lagi tentang mangrove dan belajar bahasa inggris, mengingat banyaknya wisatawan asing yang berkunjung ke ekowisata mangrove Kampoeng Nipah.

4. Lebih memperhatikan kualitas dan mutu pelayanan terhadap pengunjung.

Lebih memerhatikan lagi kualitas dan mutu pelayanan terhadap pengunjung yang ada. Agar pengunjung ingin berkunjung lagi ke ekowisata mangrove Kampoeng Nipah karena mereka merasa nyaman dengan pelayanan yang disuguhkan.

5. Pengadaan perbaikan sarana dan prasarana ekowisata untuk memenuhi kepuasan pengunjung

Untuk mendukung keberhasilan kegiatan ekowisata mangrove Kampoeng Nipah, ketersediaan sarana dan prasarana ekowisata mangrove Kampoeng Nipah sangat diperlukan. Maka penambahan sarana dan prasarana yang belum ataupun tidak bisa digunakan lagi harus segera diganti dan ditambah. Karena sangat berpengaruh bagi kenyamanan pengunjung.

## 6. KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Kampoeng Nipah Berbasis Masyarakat di Desa Sei Nagalawan, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai Sumatera Utara adalah sebagai berikut:

1. Profil dari ekowisata mangrove Kampoeng Nipah yang mengandalkan keindahan hutan mangrove dan pantai yang masih alami sebagai daya tarik ekowisata dengan terdapat beberapa jenis pohon, beranekaragam jenis tumbuhan mangrove dan terdapat juga fauna seperti jenis burung air dan ikan glodok. Ekowisata mangrove Kampoeng Nipah dikelola langsung oleh kelompok pengelola dari masyarakat Desa Sei Nagalawan.
2. Persepsi masyarakat 90% sudah mengenal mangrove, 10% masyarakat belum mengenal mangrove. Sebesar 64% masyarakat Kampoeng Nipah berpendapat ekowisata mangrove Kampoeng Nipah untuk membuka lapangan pekerjaan 36% sebagai rekreasi dan dapat berinteraksi dengan pengunjung sehingga tidak bosan. 100% masyarakat setuju dengan pengembangan yang dilakukan dikawasan ekowisata mangrove Kampoeng Nipah. 90% boleh memanfaatkan namun harus menjaga kelestarian dan 10% tidak ingin terlibat.
3. Faktor strategi internal yang terdapat diekowisata mangrove kampoeng Nipah dari faktor kekuatan adalah pemandangan wisata masih alami, dukungan masyarakat terhadap pengembangan ekowisata, pelayanan wisata yang baik, sarana dan prasarana yang mendukung, memiliki

website sebagai sistem informasi. Dari faktor kelemahan adalah belum ada wahana bermain, tidak ada peran pemerintah, latar belakang pendidikan masyarakat rendah, tidak mempunyai loket karcis. Faktor strategi eksternal yang terdapat di ekowisata mangrove kampoeng Nipah dari faktor peluang adalah meningkatnya tren ekowisata, ekowisata dapat dinikmati oleh semua kalangan, dapat menarik wisatawan asing, meningkatnya pengunjung ekowisata, adanya dampak positif dari kegiatan ekowisata sedangkan dari faktor ancaman adalah adanya perusak, pesaing ekowisata yang meningkat, rendahnya pengunjung di hari biasa.

4. Berdasarkan analisis SWOT strategi pengembangan yang diterapkan di ekowisata mangrove Kampoeng Nipah adalah strategi *Weaknes Opportunities* yaitu:

a. Promosi adalah salah satu cara agar ekowisata mangrove Kampoeng Nipah dapat menarik pengunjung sebanyak-banyaknya, menghasilkan pendapatan yang signifikan untuk masyarakat setempat dan dikelola secara profesional. Bila perlu mengikuti promosi dan pemasaran berskala internasional.

b. Melakukan kerjasama dengan pihak-pihak terkait.

Dengan adanya kerjasama dengan stakeholder terkait dapat meningkatkan pengembangan ekowisata mangrove Kampoeng Nipah seperti bantuan dana untuk melaksanakan pembangunan ekowisata mangrove.

c. Melakukan sosialisasi dan pembelajaran terhadap masyarakat terkait pentingnya mangrove, terutama bahasa Inggris.

Dengan anggota yang memadai artinya sumberdaya manusia tersedia namun belum semuanya mempunyai kualitas yang baik,

maka butuh sosialisasi dan pembelajaran agar mereka lebih memahami tentang mangrove terutama berbahasa Inggris mengingat banyaknya wisatawan asing yang berkunjung.

d. Lebih memperhatikan kualitas dan mutu pelayanan terhadap pengunjung

Lebih memperhatikan lagi kualitas dan mutu pelayanan terhadap pengunjung yang ada. Agar pengunjung ingin berkunjung lagi ke ekowisata mangrove Kampoeng Nipah karena mereka merasa nyaman dengan pelayanan yang disuguhkan.

e. Pengadaan perbaikan sarana dan prasarana ekowisata untuk memenuhi kepuasan pengunjung

Ketersediaan sarana dan prasarana ekowisata mangrove kampoeng Nipah sangat diperlukan. Maka penambahan sarana dan prasarana yang belum ada atau yang harus diperbaiki harus segera dilaksanakan. Karena sangat berpengaruh bagi pengunjung.

## 6.2 Saran

- Pihak pengelola dalam mengembangkan ekowisata mangrove Kampoeng Nipah, perlu meningkatkan kualitas ekowisata dengan berkerjasama dengan investor.
- Masyarakat Kampoeng Nipah diharapkan menjaga kelestarian ekosistem mangrove agar aktifitas ekowisata yang dilakukan mengedepan konservasi.
- Pentingnya untuk pemerintah mendengarkan aspirasi dari peneliti tentang penelitian yang telah dilakukan

## DAFTAR PUSTAKA

- Arief. 2003. Hutan **Mangrove Dan Manfaatnya**. Kanius. Yogyakarta.
- Askia. 2013. **Kesesuaian Ekosistem Mangrove dan Strategi Pengembangan Ekowisata Di Dukuh Tambaksari Desa Bedono, Kecamatan Sayung Kabupaten Demak (Tesis)**. Program Magister Ilmu Lingkungan. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Cahyaningtyas. J. 2010. **Peran Civic Diplomasi Dalam Mendukung Investasi Kapital dan Strategi Simbolik Indonesia**. *Jurnal Masyarakat Kebudayaan dan Politik*. **22** (1: 8-16).
- Departemen Kehutanan dan Pariwisata dan WWF-Indonesia. 2009. **Prinsip dan kriteria Ekowisata Berbasis Masyarakat**. Jakarta.
- Entebe. 2002. **Studi Perencanaan Pengembangan Ekowisata Pada Sempadan Ruas Aliran Sungai Sa'dan**. Institut Pertanian Bogor.
- Harahab. N. 2010. **Penilaian Ekonomi Ekosistem Hutan Mangrove dan Aplikasinya Dalam Perencanaan Wilayah pesisir**. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Ina. M. 2012. **Konsep Dasar Tentang persepsi**. <http://eprints.uny.ac.id/9686/3/bab%202.pdf>.
- Jain. 2000. **Community-based Torism for Conservation and Development**. The Mountain Institute. Washington.
- Kountur. R. 2004. **Metode Penelitian. PPM**. Jakarta.
- Marzuki. 2005. **Metodologi Riset (Panduan Penelitian Bidang Bisnis dan Sosial)**. Ekonisia Kampus Fakultas Ekonomi UII. Yogyakarta.
- Nugroho. 2011. **Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan**. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Nurmalasari. Y. 2010. **Analisis Pengelolaan Wilayah Pesisir Berbasis Masyarakat**. <http://www.stmik-im.ac.id/userfiles/jurnal%20yessy.pdf>.
- Rahmawati. 2012 . **Ekowisata Di Kawasan Hutan Mangrove Tritih Cilacap**. [http://eprints.undip.ac.id/1237/2/DEWI\\_RAHMAWATI.pdf](http://eprints.undip.ac.id/1237/2/DEWI_RAHMAWATI.pdf). diakses pada 12 April 2014.
- Rangkuti. F. 2004. **Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. PT Gramedia Pustaka Utama**. Jakarta.
- Riduwan. 2002. **Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian**. Alfabeta. Bandung.



- Saparinto. C. 2007. **Pendayagunaan Ekosistem Mangrove**. Dahara Prize. Semarang.
- Scribd. 2014. **Sarana dan Prasarana Secara Umum**. <http://www.scribd.com/doc/82829675/Secara-Umum-Sarana-Dan-Prasarana-Adalah-Alat-Penunjang-Keberhasilan-Suatu-Proses-Upaya-Yang-Dilakukan-Di-Dalam-Pelayanan-Publik>. diakses pada April 2014
- Setyawan. 2009. **Metodologi Research Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional**. <http://adityasetyawan.files.wordpress.com/2009/01/variable-penelitian-dan-definisi-operasional-variable2.pdf>. Diakses pada tanggal 4 April 2014.
- Siahaan. T. 2004. **Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan**. Erlangga. Jakarta.
- Semiawan. R. 2010. **Metode Penelitian Kualitatif**. Grasindo. Jakarta.
- Umar. H. 1998. **Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis**. Grafindo Persada. Jakarta.
- Usman. 1999. **Peluang Pengembangan Ecoturisme Indonesia Sebagai Andalan Alternatif Kepariwisata Nasional**, Departemen Kehutanan. Bogor.
- Usman. H dan Purnomo. S. 2009. **Metodologi Penelitian Sosial**. Bumi Aksara: Jakarta.
- Wonatorei. 2013. **Identifikasi Jenis-Jenis Tumbuhan Mangrove Di Kampung Sanggei Distrik Urei – Faisei Kabupaten Waropen (Skripsi)**. Universitas Negeri Papua.

Lampiran 1. Penyebaran kuesioner dan sosialisasi dengan warga



Lampiran 2. Ekowisata mangrove Kampoeng Nipah

